

**PERANAN DAI DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI *SIRI'* BAGI REMAJA
DI DESA LARA KECAMATAN BAEBUNTA
KABUPATEN LUWU UTARA**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MURNIANTI A.
NIM: 50100113037

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Murnianti A.
NIM : 50100113037
Tempat/Tgl. Lahir : Panimbu, 28 Agustus 1994
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : BTN. Patri Abdullah Permai, Samata-Gowa
Judul : Peranan Dai dalam Penerapan Nilai-Nilai *Siri* ' Bagi Remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, maka gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 4 November 2017

Penulis,

Murnianti A.

NIM: 50100113037

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **"Peranan Dai dalam Penerapan Nilai-Nilai *Siri*' Bagi Remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara"**, yang disusun oleh **Murnianti A**, Nim: **50100113037**, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari **Kamis tanggal 07 Desember 2017/18 Rabiul Awal 1439 H**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Samata-Gowa, 19 Desember 2017

30 Rabiul Awal 1439 H

DEWAN PENGUJI

| | | |
|---------------|-------------------------------------|---------|
| Ketua | : Dra. Asni Djemereng, M.Si | (.....) |
| Sekretaris | : Drs. Syam'un, M.Pd., MM. | (.....) |
| Munaqisy I | : Drs. Syam'un, M.Pd., MM. | (.....) |
| Munaqisy II | : Dr. Hj. Murniaty Sirajuddin, M.Pd | (.....) |
| Pembimbing I | : Dr. Arifuddin Tike, M.Sos.I | (.....) |
| Pembimbing II | : Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si | (.....) |

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., M.M

NIP. 196908271996031004

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. Karena berkat Rahmatdan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan hasil penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Salam dan shalawat semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. Keluarga, kerabat, dan sahabat beliau. Beliau adalah Nabi Pembawa *rahmatanlil 'alamin* di muka bumi ini.

Selesainya penulisan skripsi ini dengan judul **“Peranan Dai Dalam Penerapan Nilai-Nilai *Siri*’ Bagi Remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”**. Dengan segala keterbatasan. Penulis menyadari penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., sebagai Wakil Rektor I bidang Akademik Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, sebagai Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, dan Prof. Hj. Siti Aisyah, M.A, Ph.D sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan

dan Kerja Sama yang telah memimpin UIN Alauddin Makassar menjadi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S. Ag.,M.Pd.,M.Si.,MM sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Misbahuddin, M.Ag sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik Pengembangan Lembaga, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan dan Dr. Nursyamsiyah, M.Pd.I sebagai Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si sebagai Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Dra. Asni Djemereng, M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. Arifuddin Tike, M.Sos.I sebagai pembimbing I dan Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si sebagai pembimbing II, yang dengan tulus, ikhlas dan penuh kesabaran meluangkan waktu, pemikiran dan ilmunya untuk memberikan arahan kepada penulis mulai dari awal hingga proses penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. Syam'un, M.Pd.,MM sebagai penguji I dan Dr. Hj. Murniaty Sirajuddin, M.Pd sebagai penguji II, yang telah memberikan banyak saran, masukan kepada penulis untuk perbaikan dalam penulisan skripsi ini.
6. Burhan sebagai Kepala Desa Lara beserta jajaranya, yang telah mengizinkan dan memudahkan penulis dalam proses pengambilan data.
7. Nusla, S.Ag dan Rahmat Hidayat sebagai Penyuluh Agama Desa Lara Kecamatan Baebunta, atas kesempatan dan kesediaanya dalam memberikan informasi yang penulis butuhkan.

8. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya tercinta, Ayahanda Abustan dan Ibunda ST. Rusniati yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh rasa kasih sayang, menanamkan nilai-nilai Agama, dan nilai-nilai Sosial, demikian pula kepada kakak-kakakku (St. Maemuna, Amiruddin, Herlina, Emil Salim, Arfandi, Fery Fadli) yang selalu memberi motivasi, semangat, kekuatan kepada penulis selama pendidikan dan proses penulisan skripsi ini. Semoga dengan persembahan dan penyelesaian tugasakhir ini dapat menjadi kebanggan dan kebahagiaan bagi mereka di kampung.
9. Semua pihak yang telah membantu proses kelancaran penelitian dan penulisan skripsi ini, yang tidak bias penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis Terkhusus Kakanda M. Hidayat, SE, sebagai staf jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu memberikan pelayanan yang baik bagi penulis selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini, ,semoga segala kebaikan dan ketulusanya membantu bernilai ibadah di sisi Allah swt. Amin.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Olehnya itu segala kritik dan saran tetap penulis nantikan untuk kesempurnaan dalam penulisan selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan tambahan informasi bagi yang membutuhkannya. Amin.

Samata-Gowa, 27 November 2017

Penulis

Murnianti A.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | ix |
| ABSTRAK | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Penelitian | 4 |
| C. Rumusan Masalah | 5 |
| D. Kajian Pustaka/Kajian Terdahulu..... | 5 |
| E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian..... | 6 |
| BAB II TINJAUAN TEORETIS | 8 |
| A. Tinjauan tentang Peranan Dai..... | 8 |
| B. Tinjauan tentang <i>Siri'</i> | 17 |
| C. Perkembangan Pada Masa Remaja..... | 38 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 43 |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian | 43 |
| B. Pendekatan Penelitian..... | 43 |
| C. Sumber Data | 44 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 45 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 46 |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data..... | 47 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 50 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 50 |
| B. Bentuk Nilai-nilai <i>Siri'</i> masyarakat di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara..... | 56 |
| C. Upaya dai Dalam Penerapan Nilai-Nilai <i>Siri'</i> Bagi Remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara..... | 61 |
| D. Hambatan- Hambatan Dai Dalam Penerapan Nilai-Nilai <i>Siri'</i> Bagi Remaja | 64 |
| BAB V PENUTUP | 68 |
| A. Kesimpulan..... | 68 |
| B. Implikasi Penelitian | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Lara Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017 | 55 |
| Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Umur Tahun 2017 | 56 |
| Tabel 4.3 Mata Pencarian Penduduk Desa Lara Tahun 2017 | 57 |
| Tabel 4.4 Sarana Pendidikan Desa Lara Tahun 2017 | 58 |
| Tabel 4.5 Jumlah Pemeluk Agama Desa Lara Tahun 2017 | 59 |
| Tabel 4.6 Sarana Peribadatan Desa Lara Tahun 2017 | 60 |



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | b | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | s | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | h | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Zal | Z | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | s | Es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Sad | s | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | d | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | T | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | Z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | apostrof terbalik |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | f | Ef |
| ق | Qaf | q | Qi |
| ك | Kaf | k | Ka |
| ل | Lam | l | El |
| م | Mim | m | Em |
| ن | Nun | n | En |
| و | Wau | w | We |
| هـ | Ha | h | Ha |
| ء | hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ | <i>fathah</i> | a | a |
| اِ | <i>kasrah</i> | i | i |
| اُ | <i>dammah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat

dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------------------------------|-------------|---------|
| اِيْ | <i>fathah</i> dan <i>ya</i> | ai | a dan i |
| اُوْ | <i>fathah</i> dan <i>wau</i> | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|---------------------------|--|-----------------|---------------------|
| اِيْ... اُ... اَوْ... | <i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i> | a> | a dan garis di atas |
| اِيْ | <i>kasrah</i> dan <i>ya</i> | i> | i dan garis di atas |
| اُوْ | <i>dammah</i> dan <i>wau</i> | u> | u dan garis di atas |

D. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

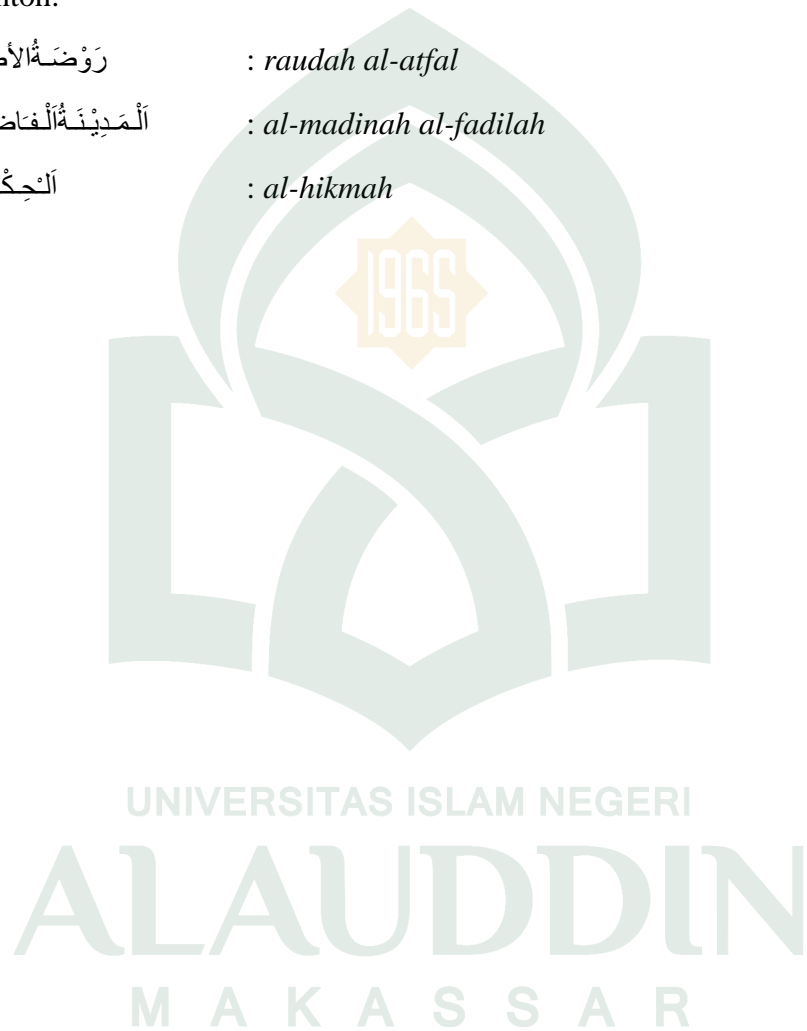
: *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

: *al-madinah al-fadilah*

النَّجْمَةُ

: *al-hikmah*



ABSTRAK

Nama : Murnianti A.
Nim : 50100113037
Judul Skripsi : Peranan Dai dalam Penerapan Nilai-Nilai *Siri'* Bagi Remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk nilai-nilai *siri'* masyarakat di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara dan upaya dai dalam penerapan nilai-nilai *siri'* bagi remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara serta hambatan-hambatan dai dalam penerapan nilai-nilai *siri'* bagi remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian yang digunakan komunikasi dan psikologi. Adapun sumber data penelitian terbagi atas 2 (dua) yaitu: sumber data primer yang bersumber dari penelitian lapangan dan sumber data sekunder yang bersumber dari hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Kemudian teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan melalui 3 (tiga) tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian bentuk nilai-nilai *siri'* masyarakat di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara dilihat dari 3(tiga) aspek yaitu: bentuk nilai *siri'* berkaitan dengan aqidah, bentuk nilai *siri'* berkaitan dengan ahlak dan bentuk nilai *siri'* berkaitan dengan syariah. Upaya dai dalam penerapan nilai-nilai *siri'* bagi remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara yaitu dengan model dakwah bil-al-Lisan dan dakwah bil-al-Haal. Serta hambatan-hambatan dai dalam penerapan nilai-nilai *siri'* bagi remaja di Desa Lara yaitu kurangnya dukungan Pemerintah, kurangnya dukungan masyarakat, dan kurangnya kerjasama antara Pemerintah dan Tokoh agama.

Implikasi dari penelitian ini adalah 1) Hendaknya dai dalam menjalankan fungsinya sebagai tokoh agama dalam penyebaran syiar agama dan menambah pemahaman nilai-nilai agama maupun nilai *siri'* dalam kehidupan bermasyarakat. 2) penelitian ini di harapkan dapat memberi pemahaman terhadap pembaca khususnya tentang peranan dai dalam penerapan nilai-nilai *siri'* bagi remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. 3) penellitin ini dapat berguna dan diterapkan sebagai referensi untuk pembaca dalam kaitannya dengan penerapan nilai-nilai *siri'* dalam pembinaan remaja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya harus berinteraksi dengan orang lain, dan oleh karenanya manusia cenderung hidup berkelompok dan bermasyarakat. Kelompok-kelompok ini kemudian bersepakat membuat aturan-aturan yang mengatur sikap dan bertingkah laku dalam lingkungannya. Aturan ini kemudian berkembang menjadi prinsip, pedoman dan pandangan hidup sebuah masyarakat yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh setiap individu dalam masyarakat tersebut. Pandangan hidup suatu komunitas masyarakat sangat mempengaruhi tingkah laku individu yang hidup dalam lingkungan masyarakat tersebut, sehingga apabila seseorang ingin bergaul dan bertahan hidup dalam kelompok masyarakat tertentu, maka ia harus dapat mengetahui dan mengenal kebiasaan (adat), pandangan (prinsip) hidup dan aturan-aturan (norma) yang berlaku dalam masyarakat itu.

Pesatnya perkembangan zaman, membuat era globalisasi dan kemodernisasian tak dapat dibendung lagi. Dan banyak sisi positif yang kita dapatkan dari kemodernisasian dan globalisasi tersebut. Tapi tak sedikit juga yang membawa dampak negatif, globalisasi yang muncul lebih mudah di serap oleh kaum muda khususnya remaja. Globalisasi di kalangan remaja tak jarang membuat mereka yang tidak siap telah kehilangan identitas daerahnya masing-masing. Akibatnya, banyak diantara generasi muda sekarang yang sama sekali tidak mengetahui bahasa, norma, dan budaya-budaya pada daerahnya masing-masing. Demi sebuah istilah keren atau

gaul mereka menanggalkan norma-norma yang ada. Tak heran jika hal tersebut membuat banyaknya generasi muda atau pelajar masa kini yang tak lagi memiliki tata krama, tidak menghormati yang lebih tua, bergaul secara bebas, tidak memiliki sopan santun, bahkan parahnya mereka sampai terjerumus dalam narkoba dan sex bebas, tidak lagi menjunjung tinggi rasa malu, serta mengabaikan untuk menjaga harkat dan martabatnya sendiri. Semua ini terjadi hampir di seluruh lapisan masyarakat.

Bagi masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis Makassar, *siri'* itu adalah harga diri atau martabat manusia sebagai manusia yang sebenarnya. Sebab banyak orang yang berwujud manusia, tapi perbuatannya seperti binatang. Karena kawin sembarangan sama seperti binatang. Dengan adanya *siri'* melarang manusia untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah, karena itu sama saja seperti binatang, dan keturunan yang dilahirkan adalah lahir dari perbuatan dari kedua orang tuanya. Masyarakat Bugis Makassar ketika tersinggung atau dipermalukan (*nipakkasiri*) lebih memilih mati dengan perkelahian untuk memulihkan sirinya dari pada hidup tanpa *siri'*.

Layaknya sebuah tradisi, secara turun temurun konsep nilai *siri'* ini senantiasa akan menjadi pegangan serta pedoman dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar. Bilamana pada suatu generasi penafsirannya meleset, maka akan berdampak ke generasi berikutnya. Jika terjadi disintegrasi terhadap penafsiran tentang nilai *Siri'* ini, maka tentunya akan berdampak kepada kelanjutan eksistensi falsafah kepada generasi yang akan datang, inilah yang menjadi salah satu kekhawatiran banyak pihak termasuk penulis sendiri, sehingga harus dikaji kembali agar kedepannya nilai falsafah ini tetap bisa menjadi pedoman, pegangan serta ciri khas masyarakat Bugis Makassar.

Siri' merupakan bangunan moralitas adat, ketika seseorang melakukan perilaku menyimpang baik dilihat dari perspektif adat yang dilandasi peneguhan harga diri orang Bugis Makassar. Karakter keras menjadi salah satu ciri dari suku Bugis Makassar. Hal ini dipertegas Shelly Errintong untuk orang Bugis Makassar tidak ada tujuan atau alasan hidup yang lebih tinggi dari pada menjaga *siri'*-nya.¹

Pengertian *siri'* telah banyak mendapatkan tanggapan dari berbagai pihak, baik masyarakat Sulawesi Selatan, masyarakat diluar Sulawesi Selatan dan bahkan dari para ahli hukum adat. Dalam kajian yang berbeda itu, membuat persepsi *siri'*. Berbeda pula, tergantung dari bagaimana cara mereka memandang *siri'* dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar. Bagi masyarakat luar Makassar banyak yang beranggapan bahwa *siri'* itu identik dengan perbuatan kriminal, misalnya menganiaya atau membunuh Tumasiri' dianggapnya perbuatan kriminal yang dapat dihukum.

Pandangan ini hanya melihat dari segi akibatnya, yakni Tumasiri' membunuh Tumannyala-nya dengan alasan *siri'* tapi mereka tidak melihat kalau *siri'* ini tidak ditegakkan, bagaimana kehidupan manusia kedepan. Terbukti setelah nilai-nilai *siri'* bergeser, maka kasus kejahatan seksual merajalelah dimana-mana. Orang yang melakukan silariang, karena terlebih dahulu ada hubungan seksual diluar nikah dari kedua pasangan itu.

Siri' disini dimaksud untuk memanusiakan manusia. Bagaimana seorang manusia itu kelakuannya mengikuti tata krama, sopan santun dan aturan yng berlaku di masyarakat. Apabila kelakuannya seperti binatang, maka jelas sanksi akan berlaku padanya. Hukum adat Makassar, khususnya masalah *siri'* agar pembentukan rumah tangga itu harus dimulai dengan perkawinan.²

¹Hamid Abdullah, *Siri dan Pesse* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 22.

²Hamid Abdullah, *Siri dan Pesse*, h.23.

Sanksi *siri'* dimaksudkan untuk mencegah seseorang melakukan perbuatan yang bisa dikategorikan dengan *siri'*, seperti hubungan seks bebas, perkelahian, dll. Sanksi yang sangat berat itu supaya orang yang melakukan silarian harus lebih berhati-hati dan berupaya untuk mencari jalan terbaik melalui perkawinan.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah Peranan Dai dalam penerapan nilai-nilai *siri'* bagi remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan bagaimana bentuk-bentuk nilai-nilai *siri'* masyarakat di Desa Lara dan bagaimana langkah-langkah dai dalam penerapan nilai-nilai *siri'* bagi remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian dari judul di atas, maka peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

a. Bentuk-bentuk nilai-nilai *siri'* yaitu:

1. Bentuk nilai *siri'* berkaitan dengan aqidah
2. Bentuk nilai *siri'* berkaitan dengan akhlak
3. Bentuk nilai *siri'* berkaitan dengan syariah

b. Langkah-langkah dai dalam penerapan nilai-nilai *siri'* bagi remaja yaitu:

1. Berdakwah dengan bi-al-Lisan
2. Berdakwah dengan bi-al-Haal

c. Hambatan dai dalam penerapan nilai-nilai *siri'* bagi remaja yaitu:

1. Kurangnya dukungan pemerintah
2. Kurangnya dukungan masyarakat

3. Kurangnya kerja sama pemerintah dan tokoh agama

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengemukakan pokok permasalahan yaitu bagaimana Peranan Da'i dalam Penerapan Nilai-nilai *Siri'* bagi Remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, adapun sub-sub masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk nilai-nilai *siri'* masyarakat di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana upaya dai dalam penerapan nilai-nilai *siri'* bagi remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara?
3. Apa saja hambatan dai dalam penerapan nilai-nilai *siri'* bagi remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara?

D. Kajian Pustaka/ KajianTerdahulu

1. Penelitian pernah dilakukan oleh Nina Reski Mulyani Darwis dengan judul Nilai Budaya Masyarakat Bugis di Makassar tahun 2011. Fokus penelitian ini dilakukan untuk menegetahui konsepi identitas orang bugis Sulawesi Selatan padau mumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *siri' napacce* merupakan keseluruhan system dannorma serta aturan adat tersebut menjadi penting dalam masyarakat Bugis Makassar.³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hariati dengan judul Aktualisasi Siri' Na Pacce dalam Upaya Menanamkan Nilai-nilai Ajaran Islam di Kelurahan Mannongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar tahun 2015. Fokus penelitian

³Nina Reski, yang berjudul *Nilai Budaya Masyarakat Bugis di Makassar, Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sastra Daerah UNHAS 2011.

ini dilakukan Untuk Mengetahui Konsep *Siri' Na Pacce* Dalam Pandangan masyarakat di Kelurahan Mannongkoki Kecamatan Polong Bangkeng Kabupaten Takalar dan Penerapan *Siri' Na Pacce* dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan antropologi, historis, dan teologis. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *siri' na pacce* di Kecamatan Polongbangkeng Kabupaten Takalar suatu budaya yang menganut nilai-nilai sejak masa dahulu sebagai warisan leluhur, budaya *siri' na pacce* dapat dijadikan dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

E. Tujuan dan Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk nilai-nilai *siri'* masyarakat di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui upaya Dai dalam pelaksanaan nilai-nilai *siri'* bagi remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara .
3. Untuk mengetahui hambatan Dai dalam penerapan nilai-nilai *siri'* bagi remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Adapun manfaat dari penelitian yang mengkaji tentang Peranan Dai dalam penerapan nilai-nilai *siri'* bagi remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

1) Manfaat Teoritis

⁴Hariati, *Aktualisasi Siri' Na Pacce Dalam Menanamkan Nilai-nilai Ajaran Islam*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Alauddin Makassar 2015.

Penelitian ini diharapkan memberikan konstribusi khazana ilmu pengetahuan kepada mahasiswa UIN Alauddin Makassar terutama di fakultas dakwah dan komunikasi agar dapat mengetahui sangat pentingnya peranan dai dalam penerapan nilai-nilai *siri'* bagi remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dihrapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan dalam penerapan nilai-nilai *siri'* bagi remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Peranan Dai

1. Pengertian Peranan

“Peranan” berasal dari kata peran yang menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang jadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.¹ Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertantangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma masyarakat.

Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang

¹Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2011) h. 371.

berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dalam pandangan David Berry, peranan-peranan dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola-pola peranan yang saling berhubungan.²

2. Pengertian Dai

Dai berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak.³ Dai juga mempunyai arti penyeruh.⁴ Selain itu menurut bahasa dai berarti orang yang mengerjakan pekerjaan da'aa yaitu orang yang menyeruh dan orang yang mendorong.⁵ Jadi kata lain, dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran islam atau menyebarkan ajaran islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut islam.⁶

Dai dapat diibaratkan sebagai seorang guide atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini dai adalah seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Ini yang menyebabkan

²Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2011) h

³Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Al- Ikhlas, Cet I, Surabaya, 1994, hal. 57.

⁴Tato Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Cet II, Jakarta, 1997, hal. 17.

⁵Hasanuddin, *Retorika Dakwah dan Publistik dalam Kepemimpinan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1992, hal.33

⁶ Aminuddin Sanwar, *Ilmu Pengantar Dakwah*, Semarang, Gunung Jati, 2009, Cet. I, hal. 162

kedudukan seorang dai di tengah masyarakat menempati posisi penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat di sekitarnya.⁷

3. Dasar Dai

Dai yang bertugas menyampaikan, mengajak, menyeruh, dan mendorong orang yang berbuat atau melakukan perbuatan yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, mempunyai dasar yang kuat dalam menjalankan tugasnya itu, baik itu dasar Al quran maupun Hadits Nabi serta Undang-undang yang berlaku.

Diantara dasar-dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Al quran

QS. Fushshilat ayat 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"⁸

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa, mengajak manusia menuju agama Allah merupakan salah satu ibadah yang agung, manfaatnya menyangkut orang lain. Bahkan dakwah menuju agama Allah merupakan perkataan yang paling baik.

Dakwah mengajak kepada jalan Allah merupakan tugas para nabi, maka cukuplah sebagai kemuliaan para da'i mengemban tugas para nabi.

⁷Aminuddin Sanwar, *Ilmu Pengantar Dakwah*, (Semarang: Gunung Jati, 2009, Cet. I), h. 174

⁸Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Cet.20; Jakarta Timur: Cv Darus Sunnah, 2016, h. 480.

Selain QS. Fushshilat tersebut, masih ada surah lain yang menjadi dasar dai untuk menjalankan dakwahnya yaitu:

QS. Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa yang termasuk orang-orang yang beruntung adalah orang-orang yang selalu menyeru orang lain untuk berbuat ma'ruf dan melarang untuk berbuat yang mungkar.

b. Hadits Nabi

Selain al-quran, Hadits Nabi juga sebagai dasar yang ke dua dipakai oleh para dai dalam melaksanakan dakwahnya. Sebagaimana hadits nabi yang berbunyi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Terjemahnya:

Sampaikanlah olehmu apa yang kamu ketahui (terimah) dari Ku sekalipun satu ayat.(HR. Bukhori).¹⁰

⁹Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet.20; Jakarta Timur: Cv Darus Sunnah, 2016, h. 63.

¹⁰Muhammad Bin Ismail Al Bukhary, *Sahih Bukhari*, Juz XI (Qairo: Al Maktabat Al-Qahirah, t.th.) h. 18

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

Terjemahnya:

Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lidahnya, jika ia tidak mampu pula maka dengan hatinya dan dengan hatinya itu adalah selema-lemah iman. (HR. Muslim).¹¹

Hadits tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa semua orang dibebani tugas untuk mengajak kepada kebaikan walaupun yang disampaikan itu hanyasatu ayat, apalagi dai yang punya keahlian dan syarat-syarat tertentu lebih dituntut untuk melebarkan ruang dakwah, dalam rangka memberi dorongan dan meningkatkan pendidikan ajaran islam bagi masyarakat luas.

c. Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI Pasal 29 Tentang Dai

Undang-Undang dasar 1945 juga merupakan salah satu dasar bagi seorang dai untuk berdakwah. Sebagaimana UUD 1945 bab XI pasal 29 yang berbunyi:

- 1) Negara menjamin atas ke Tuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk beribadah menurut ajarannya dan kepercayaan itu.¹²

Secara implisit dapat dipahami bahwa, UUD 1945 bab XI pasal 29 di atas, telah menjamin untuk berdakwah sesuai dengan perintah Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang telah diuraikan tersebut di atas.

¹¹ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I (Qairo: Isa I-Babi I-Halaby wa Syirkah, 1995), h. 69

¹² RI. *UUD 1945 Dengan penjelasannya*, Apollo, Surabaya, h. 9

Ketiga dasar tersebut diatas (Al quran, hadits nabi, dan UUD 1945 Bab XI pasal 29) dipegang oleh para dai maka dalam menjalankan tugas dakwahnya, semua yang dilaksanakan dan disampaikan akan mendapat dukungan atau sambutan dari masyarakat luas yang berdasarkan Pancasila.

Demikian maka tujuan dakwah dan tujuan pembangunan yang hendak dicapai akan segera dapat terwujud dengan baik berkat adanya pembangunan rohani yang dilaksanakan oleh para dai.

4. Tugas Dai

Dasarnya tugas pokok seorang dai adalah meneruskan tugas Rasul Muhammad Saw, ia adalah pewaris nabi yang berarti harus menyampaikan ajaran-ajaran Nabi Muhammad.

Tegasnya bahwa tugas dai adalah merealisasikan ajaran-ajaran Al-quran dan As-sunnah di tengah masyarakat sehingga Al quran dan As-sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran-ajaran di luar Al quran dan As-sunnah, menghindarkan dari ajaran-ajaran animisme dan dinamisme serta ajaran-ajaran lain yang tidak dibenarkan oleh Al-quran dan As-sunnah. Tugas dai sangatlah berat karena ia harus mampu menterjemahkan bahasa Al quran dan As-sunnah ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat. Namun, di balik keberatan tugas itu terdapat kemuliaan yang penuh rahmat sang pencipta Allah Swt. sebagaimana dalam QS. An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.¹³

Berdasarkan uraian tentang pengertian dai dan dasar dakwah sebagaimana diatas, maka dapat diketahui bahwa tugas dai adalah:

- a. Mengajak, menyeruh, dan mendorong orang lain untuk berbuat yang ma'ruf (baik).
- b. Melarang orang lain untuk mengerjakan perbuatan yang mungkar.

Hakekatnya menyeruh kepada yang ma'ruf dan melarang kepada yang mungkar adalah kewajiban/tugas seluruh kaum muslimin. Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt, dalam QS. At- Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu

¹³Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Cet.20; Jakarta Timur: Cv Darus Sunnah, 2016, h. 278

akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹⁴

5. Syarat-Syarat Dai

a. Syarat yang bersifat aqidah

Para dai harus yakin bahwa agama islam dengan segenap ajaran-ajarannya itu adalah benar. Mereka harus beriman terlebih dahulu dengan iman yang mantap sebelum mereka mengajak orang lain.

b. Syarat yang bersifat ibadah

Komunikasi terus menerus dengan Allah Swt bagi seorang dai merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan terus menerus. Tidak hanya komunikasi yang berbentuk ibadah-ibadah fardhu belaka, tetapi juga ibadah-ibadah sunnah, terutama shalat tahajjud.

c. Syarat yang bersifat ahlakul qarimah

Para dai dituntut untuk membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran yang bersifat amoral, misalnya, sifat hasad, takabur, dusta, khianat, bakhil dan lain-lainnya dan mengisi hatinya dengan sifat-sifat yang terpuji misalnya sabar, syukur, jujur, berkata benar, setia pada janji, dermawan, dan lain sebagainya. Tegasnya mereka wajib menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang luhur, sehingga orang lain tertarik kepadanya, jiwanya, sikapnya, dan perilakunya yang harus bisa menjadi contoh bagi orang lain.

¹⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet.20; Jakarta Timur: Cv Darus Sunnah, 2016, h. 198.

d. Syarat yang bersifat ilmiah

Seorang dai harus mempunyai kemampuan ilmiah yang luas lagi mendalam, terutama yang menyangkut materi dakwah yang hendak disampaikan kepada khalayak ramai.

e. Syarat yang bersifat jasmani

Selayaknya seorang dai itu mempunyai kondisi fisik yang baik dan sehat, sebab bagaimanapun kondisi fisik itu akan mempengaruhi kondisi jiwa dan pikiran seseorang.

f. Syarat yang bersifat kelancaran berbicara

Sebagai seorang dai yang lebih banyak mempergunakan tentang kebenaran islam dan ajaran-ajarannya, selayaknya dai itu mempunyai kemampuan berbicara yang lancar lagi fasih seirama dengan aturan-aturan logika yang cepat diterimah akal dan mampu menembus dan menyentuh perasaan para pendengarnya, sehingga mereka dapat menerimanya dengan puas.

g. Syarat yang bersifat mujadalah

Seorang dai hendaknya mempunyai semangat berdedikasi kepada masyarakatnya dinjalan Allah Swt dan semangat berjuang untuk menegakkan kebenaran, yaitu dengan pengorbanan baik berupa tenaga, pikiran, waktu, harta kekayaan maupun jiwa. Tanpa demikian niscaya mereka dalam melaksanakan dakwah islam tidak akan sepenuh hati.¹⁵

6. Sifat-Sifat Dan Tingkah Laku Yang Harus Dimiliki Seorang Dai

- a. Lemah lembut dalam menjalankan dakwah
- b. Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah
- c. Kebulatan tekad (azam) dalam menjalankan dakwah
- d. Tawakkal kepada Allah Swt

¹⁵M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, Al-Amin Press, Cet I, Yogyakarta, 1990, h.70-77

- e. Memohon batuan kepada Allah Swt sebagai konsekwensi dari tawakkal
- f. Menjauhi kecurangan atau keculasan
- g. Mendakwakan ayat Allah untuk menjalankan jalan hidup bagi umat manusia
- h. Membersihkan jiwa raga manusia dengan jalan mencerdaskan mereka
- i. Mengajarkan manusia kitab suci Allah (Al-quran) dan hikmah atau liku-liku ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam.¹⁶

B. Tinjauan Tentang *Siri'*

1. Pengertian *siri'*

Menurut bahasa, kata *siri'* dalam bahasa Makassar atau Bugis bermakna malu. Menurut istilah, *siri'* dapat didekati dari sudut makna menurut bahasa namun dapat pula dicermati menurut kultural. Dari hasil penelitian dari ahli ilmu sosial dapat diketahui bahwa konsep *siri'* itu telah diberi interpretasi yang bermacam-macam menurut lapangan keahlian dari para ahli masing-masing.¹⁷

Koentjaraningrat mengutip Salam Basjah memberi tiga pengertian kepada konsep *siri'* yaitu malu, daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatan seseorang, atau daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin.¹⁸ Dalam kamus bahasa Indonesia mengartikan *siri'* yakni malu/ harga diri/ kehormatan. Menurut Go Iwata dalam kutipan (Ismail Raihan), seorang mahasiswa Jepang meneliti budaya "*siri' na pesse*" selama dua tahun (sejak Oktober 2008 di Sulawesi Selatan).¹⁹ Pada awalnya *siri'* merupakan

¹⁶ A. Hasimy, *Struktur Dakwah Menurut Al Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 151

¹⁷ Buzz Mizzle, *Konsep Siri' na Pacce*, <http://buzz-mizzle.blogspot.com/2013/12/konsep-siri-na-pacce.html>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2017.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2010), h. 65.

¹⁹ Ismail Raihan, *Analisis Komunikasi Antar Budaya Terhadap Budaya Suku Bugis Makassar* (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2004), h. 9.

sesuatu yang berkaitan dengan kawin lari, yang dalam adat Sulawesi Selatan dikenal dengan silariang yakni jika sepasang pria dan wanita melakukan hal tersebut dianggap telah melanggar hukum adat “*siri’ na pacce*”.²⁰

Sulawesi Selatan dikenal dengan istilah budaya *siri’*. Budaya ini mendarah daging dalam kultur masyarakat di Sulawesi Selatan. Ini akan tampak dalam bentuk karakter ataupun kepribadian diri masyarakat di Sulawesi Selatan. Meskipun dalam perkembangannya budaya *siri’* lebih diidentikkan dalam budaya Makassar. Akan tetapi, budaya tersebut sebenarnya juga sudah menjadi budaya bagi setiap suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan, seperti suku Bugis, Mandar, dan Toraja serta suku-suku lainnya. Yang membedakan hanyalah dari segi kosa katanya saja (bahasa). Sementara dalam ideologi dan falsafahnya memiliki kesamaan dalam melakukan interaksi dengan masyarakat yang ada dimanapun dan kapanpun.²¹

Peranan utama *siri’* dalam masyarakat adalah melindungi masyarakat dan memungkinkan mereka untuk hidup dalam harmoni, jika semua anggota masyarakat masih menghargai *siri’* sebagai acuan utama dalam mengatur, melakukan dengan baik, maka semua masyarakat akan menikmati, menghasilkan manfaat dan akan hidup dalam situasi yang damai melakukan yang baik maka semua anggota masyarakat akan menghasilkan manfaat dan akan hidup dalam situasi yang baik. Atas dasar titik ini jelas bahwa nilai inti dari budaya Bugis bertepatan dengan pesan universal dari semua agama, yang membawa kebaikan bagi manusia.

²⁰Devi Ira Taliki Miranty, *Interpretasi Makna Budaya Merariq Suku Sasak Pada Masyarakat Lombok-NTB: Sebuah Kajian Komunikasi Budaya* (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2010), h. 16.

²¹ Ahmad Anugrah, *Pengertian Siri’ na Pacce* (Makassar, PT. Mizan Pustaka, 2000), h. 11.

Hamka, selanjutnya berpendapat bahwa *siri'* itu menimbulkan *tawaduh'* dan peringai terpuji yaitu Mahaudha, yang terdiri atas :

- a. Sabar, yaitu dapat mengendalikan diri ketika sedang marah
- b. *'iffah*, artinya dapat menahan hawa nafsu ketika hendak didorongkan
- c. *Syaja'ah* artinya berani karen benar dan yakin serta sanggup mempertahankan dimana saja
- d. Adil, artinya pertengahan.²²

2. Jenis- jenis *Siri'*

a. *Siri' Ripakasiri'*

Menurut Idris Mannahao apabila seseorang menghina atau mempermalukan sesamanya manusia diluar batas kemanusiaan yang adil dan beradab didepan umum. Seperti menempeleng orang lain, meludahinya didepan umum, melarikan anggota keluarga perempuan orang lain. Reaksi orang yang dihina akan mengambil tindakan yang setimpal dengan perbuatan orang yang menghina.²³

Berdasarkan uraian di atas *siri'* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga. *Siri'* jenis ini adalah sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa. Sebagai contoh dalam hal ini adalah membawa lari seorang gadis (kawin lari). Maka, pelaku kawin lari, baik laki-laki maupun perempuan harus dibunuh, terutama oleh pihak keluarga perempuan (gadis yang dibawa lari) karena telah membuat malu keluarga. Contoh lainnya adalah kasus kekerasan, seperti penganiayaan atau pembunuhan dimana pihak atau keluarga korban yang merasa terlanggar harga dirinya (*Siri' na*) wajib untuk

²² Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, h. 63

²³ Mustari Idris Mannahao, *The Secret Of Siri' na Pacce*, h 5.

menegakkan kembali, kendati harus membunuh atau terbunuh. Utang darah harus dibalas dengan darah, utang nyawa harus dibalas dengan nyawa.

Keyakinan orang Makassar bahwa orang yang mati terbunuh karena menegakkan *siri'*, matinya adalah mati syahid, atau yang mereka sebut sebagai *Mate Risantangi* atau *Mate Rigollai*, yang artinya bahwa kematiannya adalah ibarat kematian yang terbalut santan atau gula. Dan, itu sejatinya kesatria. Hal ini, oleh hakim pidana (orang-orang Belanda) di zaman penjajahan dahulu tidak bisa mengerti mengapa orang Makassar begitu bangga dan secara kesatria mengakui didepan persidangan pidana bahwa dia telah melakukan berencana, meski diketahuinya bahwa ancaman pidanya sangat berat jika dibandingkan dengan pembunuhan biasa (pembunuhan yang tidak direncanakan sebagaimana diatur dalam Pasal 338 KUHP). Secara logika, memang orang lain tidak dapat mengerti hal tersebut, kecuali bagi mereka yang telah paham akan makna *siri'* yang sesungguhnya.

Falsafah Bugis tentang penting menjaga *siri'* untuk kategori *Siri' Ripakasiri'*. Yakni, *Sirikaji namimmantang attalasa' ri linoa, punna tenamo siri'nu matemako kaniakkangngami angg'na olo-oloka*. Artinya, hanya karena *siri'* masih tetap hidup (eksis), kalau sudah malu tidak ada maka hidup ini menjadi hina seperti layaknya binatang, bahkan lebih hina dari pada binatang.

b. Siri' Masiri'

Yaitu pandangan hidup yang bermaksud untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu prestasi yang dilakukan dengan sekuat tenaga dan segalah jerih payah demi *siri'* orang itu sendiri, demi *siri'* keluarga dan kelompok. Dalam hal demikian orang yang bersangkutan tidak dihina oleh orang lain tetap dalam keadaan dirinya sendiri.

Siri' jenis ini melahirkan tekad yang kuat dan motivasi yang hebat untuk maju. Kalau di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, mereka terkenal sebagai masyarakat yang memiliki kompetisi yang kuat. Jika ia tidak berhasil, maka ia akan merantau ke negeri lain. Disanalah ia akan berjuang dan bekerja dengan dimotori oleh semangat *siri'* untuk berprestasi. Selaras dengan ini, ada ungkapan Bugis yang menyatakan:

“Narekko some’ko, aja muancaji ana’guru, ancaji punggawako”.

Artinya:

“Jika pergi merantau, janganlah hanya menjadi anak buah, tetapi harus berjuang untuk menjadi pimpinan”.²⁴

Ungkapan ini telah menjiwai dan membakar semangat para perantau untuk mencapai prestasi yang sehebat-hebatnya. Sejarah sudah membuktikan bahwa telah begitu banyak orang Bugis, Makassar, dan Mandar yang sukses atau berhasil karena *siri'*. Sebab dengan *siri'* mereka tidak pernah takut dan gentar menghadapi musuh karena selalu berpedoman pada ungkapan adat yaitu:

“Narekko siri’na naranreng, agapi riantangngari, de’ nalabu matan’na essoe ri tengangana bitarae’.

Artinya:

“Jika *siri'* sudah dilanggar, apalagi yang hendak dipertimbangkan, tidak akan tenggelam matahari ditengah langit (di siang hari)”²⁵.

Sikap pantang menyerah sebelum mencapai tujuan terpatrit dalam semboyan para pelaut dahulu dengan ungkapan:

²⁴ Mustari Idris Mannahao, *The Secret Of Siri' na Pacce*, h 8.

²⁵ Mustari Idris Mannahao, *The Secret Of Siri' na Pacce*, h 8-9.

“Pura ba’bara sompe’ku, pura tangkisi’ gilikku, ule’bbirengi telling nataoalie”

Artinya:

“Layarku telah kukembangkan, kemudian sudah kupasang, kupilih lebih baik tenggelam daripada melangkah surut”.

Semboyang ini tidak hanya dipakai oleh pelaut saja, tetapi oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, maka dalam hal mencapai tujuan, mereka tidak akan pernah mundur, sebab *siri’lah* yang dipertaruhkan.²⁶

c. *Siri’ Tappela’ Siri’ (Makassar) atau Siri’ Teddeng Siri’ (Bugis)*

Artinya rasa malu seseorang itu hilang “terusik” karena sesuatu hal. Misalnya, ketika seseorang memiliki utang dan telah berjanji untuk membayar maka si pihak yang berutang berusaha sekuat tenaga untuk menepati janjinya atau membayar utangnya sebagaimana waktu yang telah ditentukan (disepakati). Ketika sampai waktu yang telah ditentukan, jika si berutang ternyata tidak menepati janjinya, itu artinya dia telah mempermalukan dirinya sendiri.

Orang Bugis atau orang Makassar yang masih memegang teguh nilai-nilai *Siri’*, ketika berutang tidak perlu ditagih. Karena, tanpa ditagih dia akan datang sendiri untuk membayarnya.

d. *Siri’ Mate Siri’*

Siri’ yang satu ini berhubungan dengan iman. Dalam pandangan orang Bugis/Makassar, orang yang *mate siri’*-nya adalah orang yang didalam dirinya sudah tidak ada rasa malu (iman) sedikit pun. Orang seperti ini diapakan juga tidak akan

²⁶ Mustari Idris Mannahao, *The Secret Of Siri’ na Pacce*, h 7-9.

pernah merasa malu, atau yang biasa disebut sebagai bangkai hidup yang hidup. Betapa hina dan tercelanya orang seperti ini dalam kehidupan masyarakat. Aroma busuk akan tercium dimana-mana. Tidak hanya dilingkungan Istana, di Senayan, bahkan di tempat-tempat ibadah juga bau busuk akan terasa menyengat. Korupsi, kolusi dan nepotisme, jual beli putusan, mafia anggaran, mafia pajak serta mafia-mafia lainnya, akan senantiasa mewarnai pemberitaan media setiap harinya. *Nauzubillahi min-dzalik.*²⁷

e. *Siri' Mappakkasiri' siri'*

Siri' jenis ini berhubungan dengan etos kerja. Dalam falsafah Bugis disebutkan:

“Narekko degaga siri'mu, inrengko siri'.”

Artinya:

“kalau Anda tidak punya malu maka pinjamlah kepada orang yang masih memiliki rasa malu (*Siri'*)”.

Begitu pula sebaliknya:

“Narekko engka siri'mu, aja' mumapakasiri'-siri.”

Artinya:

“kalau Anda punya malu maka jangan membuat malu (*malu-maluin*).”

Bekerjalah yang giat, agar harkat dan martabat keluarga terangkat. Jangan jadi pengemis, karena itu artinya membuat keluarga menjadi malu-malu atau malu hati. Hal yang terkait dengan *Siri' Mappakasiri'siri'* serta hubungannya dengan etos kerja yang tinggi adalah cerita-cerita tentang keberhasilan orang-orang Bugis dan Makassar

²⁷ User, *Makna Siri' na Pacce*, alamat websize. Diakses pada tanggal 3 oktober 2017.

di perantauan. Dengan dimotori dan dimotivasi oleh semangat *siri'* sebagaimana ungkapan orang Makassar:

“Takunjunga bangun turu’ naku gunciri’ gulingku kualleangngangi tallanga na towaliya.”

Artinya:

“begitu mata terbuka (bangun di pagi hari), arahkan kemudi, tetapkan tujuan ke mana kaki akan melangkah, pasang tekad “Lebih baik tenggelam daripada balik haluan (pulang ke rumah) sebelum tercapai cita-cita.” Atau, sekali layar terkembang pantang biduk surut ke pantai, sebelum tercapai pulau harapan.

Selain itu, *Siri’ Mappakasiri’siri’* juga dapat mencegah seseorang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum, nilai-nilai moral, agama, adat istiadat dan perbuatan-perbuatan lainnya yang dapat merugikan manusia dan kemanusiaan itu sendiri.²⁸

Salah satu falsafah Bugis dalam kehidupan bermasyarakat adalah “*Mali’ siparampe, malilu sipakainga*”, dan “*Pada idi’ pada elo’ sipatuo sipatokkong*” atau “*Pada idi pada elo’ sipatuo sipatotong*”. Artinya, ketika seseorang sanak keluarga atau kerabat tertimpa kesusahan atau musibah maka keluarga yang lain ikut membantu. Dan, kalau seseorang cenderung terjerumus ke dalam kubangan nista karena khilaf maka keluarga yang lain wajib untuk memperingatkan dan meluruskannya.

²⁸ User, *Makna Siri’ na Pacce*, alamat websize. Diakses pada tanggal 3 oktober 2017.

3. Nilai-nilai *siri'*

Nilai *Siri'* yaitu nilai yang paling utama yang terkandung dalam falsafah *siri'* sebagai uraian yang pertama adalah rasa malu dan harga diri. Begitu sakralnya kata itu, sehingga apabila seseorang kehilangan *Siri'*nya atau *De'ni gaga Siri'na*, maka tak ada lagi artinya dia menempuh kehidupan sebagai manusia. Bahkan orang Bugis-Makassar berpendapat kalau mereka itu *sirupai olo' kolo'e* (seperti binatang). Petuah Bugis berkata : *Siri'mi Narituo* (karena malu kita hidup).

Siri' dapat dimaknai sebagai harga diri atau kehormatan, juga dapat diartikan sebagai pernyataan sikap yang tidak serakah terhadap kehidupan duniawi. Nilai tersebut dibangun dari beberapa unsur-unsur nilai yang ada dalam masyarakat Bugis-Makassar, yakni:

a. *Alempureng* (Kejujuran)

Alempureng berasal dari kata *lempu'* yang berarti jujur. Menurut makna etimologinya, *lempu'* artinya lurus – antonim dari bengkok. Dalam berbagai konteks, kata ini juga berarti ikhlas, benar, baik dan adil. Antonimnya adalah culas, curang, dusta, khianat, seleweng, buruk, tipu, aniaya dan semacamnya. Sejumlah pengertian ini didasarkan pada kata *lempu'* sebagai dalam ungkapan Bugis atau *Lontara'*.

Lontara' mengisahkan bahwa *Tociung*, cendekiawan Luwu, diminta nasehatnya oleh calon Raja (datu) Soppeng, *La Manussa' Toakkarangeng*, menyatakan bahwa ada empat perbuatan jujur, yaitu: (a) memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, (b) dipercaya lalu tak curang, artinya disadari lalu tak berdusta, (c) serakah terhadap hal yang bukan haknya dan (d) tidak memandang kebaikan kalau hanya untuk dirinya, baginya kebaikan mesti dinikmati bersama.

Menurut *La Manussa' Toakkarangeng* calon raja datu Soppeng ingin menjadi raja, ia meminta fatwa kepada orang pintar dari Luwu sebagai berikut:

Eppa'i gau'na lempu'na risalaie naddampeng, riparennu Angie temmaceko bettuanna risanresi teppabeleang, temmangoangenngi tania olona, tennaseng deceng rekko nassamarini pudecengngi.

Artinya:

Ada empat perbuatan jujur: (a) Memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, (b) Dipercaya lalu tidak curang, artinya disandari lalu tidak berdusta, (c) Tidak serakah kepada yang bukan haknya, (d) Tidak memandang kebaikan kalau hanya buat dirinya.²⁹

Eppa' sappona wanuae, tennaullei muttawaiwi to pegau' bawang. Seuani, lempu' silaong ade'. Maduanna, rapanng sialong getteng. Matelluna, awaraningeng sialong amaccang. Maeppana, labo silaong pelece.

Artinya:

Empat pemagar negeri, sehingga tidak dimasuki oleh orang-orang yang berbuat sewenang-wenang. Pertama, kejujuran bersama adat, kedua, ibarat bersama keteguhan, ketiga, keberanian bersama kepintaran, keempat, ketidak kikiran bersama bujukan.

Ia ritu decengnge kui mompo' ri lempue. Naia tomalempu'e ri pujiwi ri Allataala, narielori ri tolinoe. Apa' nakko malempu'ki', mangkau'

²⁹A. Rahman Rahim, *Menggal Nilai-nilai*, 145. Lihat Lontara H. Andi Mappasala.

madecenngi' ri padatta tau. Naia gau' madecennge ripogau', nakko tetallei decenna ri aleta, kupasi ri ana'ta, ri wija-wijattat talle decenna.

De pura-pura tenna pakkecappakiwi deceng Allataala tau mangkau' madecennge, enrennge tomalempu'e. Naia gau' bawanngge, enrennge cekoe, narekko tettallei ja'na ridi', kupasi ri ana'ta, riwija-wijattat talle ja'na. Apa' de pura-pura nakulle tennacappakeng ja' gau' bawanngge, enrennge cekoe.

Artinya:

Adapun kebaikan itu, muncul dari sifat kejujuran. Adapun orang jujur, dikasihani oleh Allah swt. serta disukai sesamanya manusia. Sebab jika kita jujur dan berbuat baik terhadap sesama manusia, maka perbuatan baik itu balasannya kalau bukan kepada diri sendiri adalah kepada anak dan turunan kita. Tidak mungkin Allah swt. tidak membalas kebaikan dan kejujuran. Begitu juga sifat kesewenang-wenangan serta keculasan, jika tidak nampak kejelekannya kepada kita, maka dampaknya kepada anak dan turunan kita. Sebab tidak mungkin perbuatan kejelekan itu tidak berakhir dengan kejelekan, yang diakibatkan dari sifat kesewenang-wenangan dan keculasan.³⁰

b. Amaccang (Kearifan)

Kearifan dan kejujuran dalam *Lontara'* diletakkan secara berbarengan, oleh karena kedua istilah ini saling melengkapi. Sebagai contoh berikut ini: “Jangan sampai engkau ketiadaan kearifan dan kejujuran.”³¹

³⁰ A. Rahman Rahim, *Menggali Nilai-nilai*, 145. Lihat Lontara H. Andi Mappasala.

³¹ A. Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Ujungpandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 1985), h. 152.

Adapun yang dimaksud arif ialah tidak ada yang sulit dilaksanakan. Tidak ada pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang lemah-lembut lagi mempercayai orang lain. Yang dinamakan jujur ialah perbuatan baik, pikiran benar, tingkah laku sopan lagi takut kepada Tuhan.³²

Percakapan sehari-hari, orang Bugis mengartikan kata *acca* sama dengan pandai atau pintar. Akan tetapi jika ditilik dari kandungan makna *acca* ini secara seksama, maka penerjemahan itu kurang akomodatif. Sebab *acca* dalam bahasa *Lontara* berkonotasi positif saja, sedang pandai atau pintar dapat dipahami dalam arti positif maupun negatif.

Kajoa Laliddong pernah bertanya kepada *to accana ri Luwu* (orang pintar di Luwu) tentang tanda kebesaran suatu negeri. Lalu *to-accana ri Luwu* menjawab sebagai berikut:

Eppa'i gau'na lempu'na risalaie naddampeng, riparennuangle temmaceko bettuanna risanresi teppabeleang, temmangoangenngi tania olona, tennaseng deceng rekko nassamarini pudecengngi.

Artinya:

Ada empat perbuatan jujur: memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, dipercaya lalu tidak curang, artinya disandari lalu tidak berdusta, tidak serakah kepada yang bukan haknya, tidak memandang kebaikan kalau hanya buat dirinya.³³

Iapa nariaseng onrong madeceng wanuae, engkapi ennenngi wuwangenna. Seuani, engkapa arung ri wanuae, namalempu'. Maduanna, engkapa uae

³²A. Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Ujungpandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 1985), h.

³³A. Rahman Rahim, *Menggali Nilai-nilai*, 145. Lihat Lontara H. Andi Mappasala.

tuona. Matellunna, maloangpi asurenna, bettuanna maloangpi galunna enrennge a'darekenna. Maeppana, engkapa pasa'na. Malimanna, engkapa tomatoanna namacca dan namalempu'. Maenenna, engkapa sanro.

Artinya:

Suatu negeri disebut tempat tinggal yang baik, bila memiliki enam hal. Pertama, jika ada raja pada negeri itu serta jujur. Kedua jika memiliki mata air, ketiga, luas daerahnya, artinya luas arel persawahan dan perladangannya, keempat, memiliki pasar, kelima, ada orang yang dituakan yang memiliki kepintaran dan kejujuran, keenam, ada dokter (dukun).

Ennenngi wuwangenna pangkaukeng ri sesena rupa tau nariaseng tomaupa'. Naiaro gau'-e ennenngi wuwangenna kumanenngi mompo' ri kalawing ati madecenngi. Seuani, upe' lempu'. Maduanna, riaseng upe' tongenngi. Matellunna riaseng upe' magettenngi. Maeppana, riaseng upe' siri'-e. Malimanna upe' accae. Maenanna upe' awarangingenngi. Naia upe' tau malempu'e, malempe' sunge'i. Naia upe'na tomakkeda tongenngeng, ebara'i lopi riallurenngiwi. Naia upe' tomagettenngi, mawijai, naia upe'na tomasiri'e maega sellaona, riattaroi toi rahasia ri arunngi. Naia upe'na tomaccae, sugi'i, naia upe'na tawaranie pa'denrenngi ri wanuae.

Artinya:

Enam dikalangan perbuatan manusia yang menyebabkan seseorang disebut orang mujur. Dan keenam jenis perbuatan itu semuanya dibenarkan oleh hati yang baik. Pertama, ialah mujur kejujuran, kedua, mujur perkataan benar, ketiga, mujur

ketabahan, keempat, mujur karena menjaga harga diri, kelima, mujur kepintaran, keenam, mujur keberanian. Adapun kemujuran orang yang jujur adalah panjang umur, adapun kemujuran orang yang berkata benar adalah diibaratkan perahu yang dimuati, adapun kemujuran orang yang tabah adalah banyak anak, adapun kemujuran orang yang memiliki harga diri adalah banyak teman serta dipercaya oleh raja, adapun kemujuran orang pintar adalah kaya, adapun kemujuran orang yang berani adalah pelindung bagi negeri.³⁴

Eppa tau ri pa 'gettengi becci'. Suani, tomawatannge. Maduanna, tomajekkoe. Matellunna, tomaccae. Maeppana tobenngoe.

Artinya:

Empat jenis manusia yang untuknya tali pelurus itu dibentangkan. Pertama, ialah untuk orang yang kuat. Kedua, untuk orang yang curang. Ketiga, untuk orang yang pintar. Keempat, untuk orang yang dungu.

Aja' nasalaiko acca sibawa lempu'. Naia riaseng acca, de'gaga masussa napogau', de'to ada masussa nabali ada madeceng malemmae; mateppei ripadanna tau. Naia riasenngae lempu' makessingi gau'na, patujui nawannawana, madeceng ampena, namatau' ri Dewatae.

Artinya:

Jangan engkau tinggalkan dua hal, yaitu kepintaran dan kejujuran. Yang dikatakan orang pintar ialah tidak ada sesuatu yang sulit untuk dikerjakan, tidak ada pertanyaan yang susah dijawab kecuali dengan kelembutan karena dia selalu

³⁴ A. Rahman Rahim, *Menggali Nilai-nilai*, 145. Lihat Lontara H. Andi Mappasala.

mempercayai orang lain. Dan yang dikatakan orang jujur ialah baik perilakunya, hatinya selalu tenteram, baik akhlaknya, serta takut kepada Dewata (taqwa kepada Allah swt).

c. *Asitinajang* (Kepatutan)

Asitinajang kepatutan, kepantasan, kelayakan adalah terjemahan dari kata *asitinajang*. Kata *asitinajang* ini secara leksikal berasal dari kata *tinaja* yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut.³⁵ Lontara menyatakan “*potudangngi tudammu pounroi onromu*” (duduki kedudukanmu, tempati tempatmu). *Ade’ wari* pada hakekatnya mengatur segala sesuatu agar berada pada tempatnya.

Perbuatan *mappasitinaja* mengambil sesuatu dan menempatkannya pada tempatnya. Nilai *asitinajang* ini erat hubungannya nilai kemampuan (*makamaka*) jasmaniah dan ruhaniah. Penyerahan atau penerimaan sesuatu, apakah itu amanat atau tugas, haruslah didasarkan atas kepatutan dan kemampuan seseorang. Olehnya itu, dalam pandangan masyarakat Luwu, jika seseorang menerima amanah atau tugas yang tidak sesuai dengan kepatutan dan kemampuannya, maka ia dipandang telah melanggar *asitinajang*. Sehingga ia akan merasakan diperlakukan secara tidak wajar. Demikian pula halnya, jika hasil jerih payahnya dihargai diluar kepatutan, maka ia akan merasakanya secara tidak pantas.

Ada empat hal yang dapat merusak tatanan nilai *asitinajang*, yakni; a) tamak atau keserakahan, akan menghilangkan rasa malu, b) kekerasan, akan melenyapkan kasih sayang di dalam negeri, c) kecurangan, akan memutuskan hubungan

³⁵B.F. Matthes, “Boengineesch-Hollandsch Woordenboek”, dalam A. Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Ujungpandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 1985), 157.

kekeluargaan dan d) ketegaan akan menjauhkan kebenaran di dalam kampung³⁶. Keempat hal ini dapat merusak tatanan kehidupan bernegara. Dengan demikian merusak tatanan normatif ini adalah suatu kezaliman. Kewajiban yang dibaktikan akan memperoleh hak yang sepadan adalah suatu perlakuan yang patut. Banyak atau sedikit tidak dipersoalkan oleh *sitinaja*. Ambil yang sedikit jika hal itu mendatangkan kebaikan, dan tolak yang banyak apabila hanya akan mendatangkan kebinasaan.³⁷

Asitinajang berasal dari *tinaja* yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut.

Sebagai contoh:

Potudanngi tudammu

puonroi onromu

Artinya:

Duduklah pada tempatmu atau
mendudukkan sesuatu pada tempatnya.

*Aja' muala taneng-taneng tania taneng-tanengmu. Aja' mualai waranparang
tania waramparammu, nataniato mana'mu. Aja' mupasu tedong, natania
tedongmu, enrennge anyarang tania anyarammu. Aja'to muala aju riwetta
wali, natania ikompetta waliwi.*

Artinya:

Jangan engkau mengambil tanam-tanaman yang bukan tanamanmu. Jangan engkau mengambil harta benda yang bukan milikmu, atau bukan harta pusakamu. Jangan pula engkau mengeluarkan kerbau dari kandangnya kalau bukan kerbaumu,

³⁶A. Rahman Rahim, *Menggali Nilai-Nilai*, h. 160.

³⁷A. Hasan Mahmud, *Silasa: Setetes Embun di Tanah Gersang* (Ujungpandang: YKSST, 1976), 57.

demikian pula kuda yang bukan kudamu. Jangan engkau mengambil kayu yang disandarkan, kalau bukan kau yang menyandarkannya.³⁸

Attutuiwi atimmu, angolona aja' muammanassangngi ri maja'e padammu tau. Apa' mattantu iko matti maja, muni madeceng muna gau'mu. Apa' riturunngeng ritu gau' madecengnge ri ati majae. De'ssa nariturungeng ati madecengnge ri gau' maja'e. Aga nakko maja'i atimmu. lettu'i ri torimunrimmu ja'na.

Artinya:

Jagalah hatimu baik-baik, jangan engkau inginkan sesamamu memperoleh hal-hal yang jelek. Sebab tentu engkau yang akan memperoleh kejelekan itu, meskipun perbuatanmu sendiri tetap baik. Karena sesungguhnya perbuatan yang baik itu dipengaruhi oleh perbuatan yang jelek, sedang hati yang baik tidak dipengaruhi oleh perbuatan yang jelek. Jika hatimu jelek, maka kejelekannya akan menular kepada anak cucumu.

Lima wuwangenna riallolongeng toi deceng. Suani, pakatuani alemu ri sitanajannae. Maduanna, saroko mase ri sillalennae. Matellunna, makkareso patujue. Maeppana molae roppo-roppo arewe'. Malimanna, molae laleng namatike', nasanresinngi ri dewatae. Aja'to mupallaloiwi ampe sentratammu. Aja'to mupaliwenngngi ada-ada tudangemmu. Iana ritu tau riagelli tenria'dampengeng ridewatae. Tappaliwenngge adadanna enrennge pangkaukenna. Ruko roppo-roppoko. Naese'ko nasalagao, salaiannngi laleng

³⁸ A. Rahman Rahim, *Menggali Nilai-nilai*, 142. Lihat Lontara H. Andi Mappasala.

tomawatannge. llesopillalo, mutokkong, temmate lempu'e. Mawatang sapperanna atongenng.

Artinya:

Lima hal yang menjadi penyebab kita dapat memperoleh kebajikan. Pertama, rendahkanlah dirimu menurut yang wajar. kedua, bantulah orang pada tempatnya. Ketiga, kerjakanlah yang bermanfaat. Jika engkau berjalan melalui hutan belukar, kembalilah. Bila berjalan melalui jalanan yang baik hendaklah engkau berhati-hati dan pasrahkanlah kepada dewata. Jangan berbuat sesuatu yang melampaui tempatnya tegak. Jangan berbuat berlebih-lebihan, jangan berkata melampaui kedudukanmu, karena orang seperti itu dibenci dewata yaitu orang yang melampaui batas dan kata-kata. Jadilah engkau seperti rumput dan belukar. Biar diinjak dan dibajak. Menyingkirlah untuk orang yang kuat. Biar ia lalu baru anda tegak kembali. Kejujuran itu tidak mati dan kebenaran itu susah mencari bandingannya.³⁹

d. Agettengeng (Keteguhan)

Agettengeng berasal dari kata *getteng* yang berarti teguh. Selain bermakna teguh, kata ini pun berarti tetap azas atau setia pada keyakinan atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Seperti halnya dengan nilai *alempureng*, *amaccang* dan *asitinajang*, *agetengeng* ini terikat pada makna yang positif. Hal ini tergambar dalam empat perbuatan nilai *agetengeng*, yaitu: a) tidak mengingkari janji, b) tidak mengkhianati kesepakatan, c) tidak membatalkan keputusan, tidak mengubah keputusan dan d) jika berbicara dan berbuat, tidak berhenti sebelum rampung.⁴⁰

³⁹ A. Rahman Rahim, *Menggali Nilai-nilai*, 142. Lihat Lontara H. Andi Mappasala.

⁴⁰ A. Rahman Rahim, *Menggali Nilai-Nilai*, h. 39.

Mengaplikasikan nilai *agettengeng* pada prinsipnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Orang yang memegang nilai *agettengeng* yang baik ialah yang menentu untuk meninggalkan keburukan dan berketetapan untuk melakukan kebaikan, meskipun keburukan itu sangat menarik.⁴¹

Eppa'i gau'na gettennge:
tesalaie janci
tessorosie ulu ada
telluka anu pua teppinra assituruseng,
mabbicarai naparapi mabbiru'i
tepupi napaja

Artinya:

Ada empat perbuatan nilai keteguhan:
 tidak mengingkari janji
 tidak mengkhianati kesepakatan
 tidak membatalkan keputusan, tidak mengubah kesepakatan
 Jika berbicara dan berbuat
 tidak berhenti sebelum rampung.⁴²

Eppa sappona wanuade tennaullei muttamaiwi to pegau' bawang.
Seuani , lempu' silao ade'
Maduanna, rapanng silaong getteng

⁴¹ A. Rahman Rahim, *Menggali Nilai-Nilai*, h. 162.

⁴² A. Rahman Rahim, *Menggali Nilai-nilai*, 147. Lihat Lontara H. Andi Mappasala.

Matellunna, awaraningeng sialong amaccang

Maeppana labo silaong palece.

Artinya:

Empat pemagar negeri sehingga tidak dapat dimasuki orang yang berbuat sewenang-wenang:

Pertama, kejujuran bersama adat

kedua, ibarat bersama keteguhan

ketiga, keberanian bersama kepandaian

keempat ketidak kikiran bersama bujukan.⁴³

*Iapa makkulle riala parewa ri tanae, misseng majeppuinngi pitue
wuwangenna:*

Seuani, nejeppuipi ade'-e

Maduanna, missengpi bettuang

Matellunna, magettengpi

Maeppana, metau'pi ri dewatae

Malimanna, naissengpi riasenngge wari'

Manenna, nejeppuipi riesenge rapang

Mapitunna naesseng majeppupi riasengi bicara

Artinya:

Yang bisa diangkat menjadi pejabat negeri adalah mereka yang memahami tujuh perkara :

pertama , mengenal adat

⁴³ A. Rahman Rahim, *Menggali Nilai-nilai*, 145. Lihat Lontara H. Andi Mappasala.

kedua, berlaku sopan

ketiga harus tabah

keempat, takut kepada dewata

kelima, mengenal wari'

keenam, mengerti rapang

ketujuh, tahu betul tata krama berbicara.⁴⁴

Nilai-nilai tersebut di atas menurut Andi Abu Bakar Punagi mengandung maksud agar seseorang dapat memperoleh kesuksesan dalam mengarungi hidup di dunia ini. Untuk itulah sehingga mereka dianjurkan agar senantiasa berbudi pekerti yang baik, dapat mengendalikan diri sehingga dapat dipercaya oleh masyarakatnya, pemerintahnya untuk menjadi pengayon masyarakat dan negerinya.⁴⁵

H.Dg.Mangemba menyimpulkan bahwa kepemimpinan masyarakat Sulawesi Selatan zaman lampau dibangun di atas lima pilar; (a) kejujuran, (b) keberanian, (c) pengetahuan yang luas, (d) keadilan, dan (e) kemanusiaan.⁴⁶ Nilai-nilai kejujuran, kecendekiawan, kepatutan, dan kepatuhan, yang sungguh-sungguh, bila dipandang dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa diantara keduanya memiliki kesejajaran. Nilai-nilai tersebut merupakan intisari ajaran Islam, karena tertuang dalam Al-Qur'an dalam konsep *istiqamah*.⁴⁷

⁴⁴ A. Rahman Rahim, *Menggali Nilai-nilai*, 141. Lihat Lontara H. Andi Mappasala.

⁴⁵ A.A.Punagi, *Khazanah Budaya Seri Pappaseng (Wasiat Orang Dahulu)*, (Ujungpandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983), 18.

⁴⁶ Hamzah Dg.Mangemba, "*Kepemimpinan Sulawesi Selatan di Zaman Lampau*", dalam *Bingkisan Bunga Rampai Budaya Sulawesi Selatan, No.111*, (Ujungpandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1997), 6-7.

⁴⁷ H.M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h. 349-350.

C. Perkembangan pada masa remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat.⁴⁸ Istilah remaja dalam psikologi dikenal dengan *adolescence* yang berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Salman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependnce*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai *estetika* dan isu-isu moral.

Secara *etimologi*, kata remaja berarti mulai dewasa, sudah sampai untuk kawin. Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja, antara lain: *puberteit*, *adolescentia* dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Secara *terminologi*, berarti mendekati kematangan secara fisik, akal, jiwa serta sosial. Permulaan *adolescence* tidak berarti telah sempurnanya kematangan, karena dihadapan *adolescence*, dari usia 7-10 adalah tahun-tahun untuk menyempurnakan kematangan.

Berdasarkan bentuk perkembangan dan pola perilaku yang tampak khas bagi usia-usia tertentu, menurut *Elizabeth B. Hurlock*, masa remaja itu terbagi dalam dua kurun waktu yaitu masa remaja awal (usia 13/14 tahun- 17 tahun) dan masa remaja akhir (usia 17-21 tahun). Namun dalam pembagian tersebut dapat kita merangkaikan usia remaja yang dimaksud adalah sejak 13 tahun sampai 21 tahun.⁴⁹

⁴⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembang anak dan remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdarya, 2004, h. 28.

⁴⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja BPK* (Jakarta: Gunung Mulya), h. 15-16.

Terdapat ciri-ciri yang menonjol pada masa dewasa ini, namun antara remaja awal dan remaja akhir memiliki perbedaan yang perlu untuk diketahui. Masa remaja awal merupakan tahap awal memasuki masa remaja oleh karena itu sifat kekanak-kanakan masih menonjol, berbeda dengan masa remaja akhir yang telah hampir memasuki masa dewasa sehingga agak memudarnya sifat kekanak-kanakan dan mulai terbentuknya sifat kedewasaan. Remaja awal belum memiliki emosi yang stabil, mulai sempurnanya kemampuan mental dan kecerdasan, memiliki status yang membingungkan antara anak-anak dan dewasa, serta banyak masalah internal yang dihadapinya. Sedangkan remaja akhir telah memiliki mental yang stabil sehingga lebih matang dalam menghadapi permasalahan yang menimpanya, kondisi perasaannya pun lebih tenang dibandingkan remaja awal serta sifat realitas dan rasional lebih dominan dalam dirinya.

2. Perkembangan Remaja

a. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik pertama manusia terjadi pada masa prenatal dan bayi selanjutnya pada masa remaja. Bagian-bagian tubuh tertentu pada tahun-tahun permulaan kehidupan secara proporsional terlalu kecil, namun pada masa remaja proporsionalnya menjadi terlalu besar, karena terlebih dahulu mencapai kematangan daripada bagian-bagian yang lain. Hal ini terutama tampak jelas pada hidung, kaki dan tangan. Pada masa remaja akhir, proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya. Dalam perkembangan seksualitas remaja, dimulai dengan dua ciri seks *primer* dan ciri seks *sekunder*.

1) Ciri seks primer

Masa remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, yaitu pada tahun pertama dan kedua, kemudian tumbuh secara lebih lambat dan mencapai ukuran matangnya pada usia 20 atau 21 tahun. Sebenarnya testis ini telah ada sejak kelahiran namun baru 10% dari ukuran matangnya. Matangnya organ-organ seks tersebut memungkinkan remaja pria (14-15 tahun) mengalami mimpi basah.

Masa remaja wanita, kematangan organ-organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya ovarium rahim, vagina dan ovarium (indung telur) secara cepat. Ovarium menghasilkan ova (telur) dan mengeluarkan hormon-hormon yang diperlukan untuk kehamilan, menstruasi dan perkembangan *seks sekunder*. Pada masa inilah (sekitar 11-15 tahun). Untuk pertama kalinya remaja wanita mengalami *menarche* (menstruasi pertama). Peristiwa ini diikuti oleh menstruasi yang terjadi dalam interval yang tidak beraturan, untuk jangka waktu enam bulan sampai satu tahun atau lebih, ovulasi mungkin tidak selalu terjadi. Menstruasi awal sering disertai dengan sakit kepala, sakit punggung dan kadang-kadang kejang serta merasa lelah, depresi dan mudah tersinggung.

2) Ciri seks *sekunder*

Ciri-ciri atau karakteristik seks *sekunder* pada masa remaja pria ditandai dengan tumbuhnya rambut pubik atau bulu kapok disekitar kemaluan atau ketiak. Terjadi pula perubahan suara menjadi lebih berat dan keras dibandingkan suaranya pada masa anak-anak. Perubahan lain dapat dilihat pada tumbuhnya kumis dan tumbuhnya gondok laki (jakun) yang sangat identik dengan simbol kedewasaan bagi seorang pria.

Masa wanita sendiri, ciri seks *sekundernya*, meliputi tumbuhnya rambut atau bulu kapok disekitar kemaluan dan ketiak. Terjadi pula penambahan bobot pada buah

dada dan pinggul yang menunjukkan gambaran menuju pada masa dewasa pada wanita.

b. Perkembangan *kognitif* (intelektual)

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai masa orientasi formal. Remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah dari pada berpikir konkrit.

Proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan dari mulai usia 12-20 tahun. Pada usia 16 tahun, berat otak sudah menyamai orang dewasa. Sistem syaraf yang memproses informasi berkembang secara cepat pada usia ini. Pada masa remaja terjadi reorganisasi lingkungan syaraf *lobe frontal* yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau mengambil keputusan. *Lobe frontal* ini berkembang samapi usia 20 tahun atau lebih. Keating (Adam dan Gullota) merumuskan lima hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan berpikir operasi formal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berbeda dengan cara pikir anak-anak, yang tekanannya kepada kesadarannya sendiri di sini dan sekarang (*here and now*), cara pikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (*world of possibilities*). Remaja sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan yang kongkret dengan yang abstrak dan yang mungkin.
- 2) Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara ilmiah.

- 3) Remaja dapat memikirkan tentang masa depan membuat perencanaan dan mengekspresikan berbagai kemungkinan untuk mencapainya.
- 4) Berpikir operasi formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru dan ekspansi (perlunasan) berpikir. Horison berpikirnya semakin meluas, bisa meliputi aspek agama, keadilan, moralitas, dan identitas

Implikasi pendidikan atau bimbingan dari periode berfikir operasi formal ini adalah perlunya disiapkan program pendidikan atau bimbingan yang memfasilitasi perkembangan kemampuan berfikir remaja. Upaya yang dapat dilakukan seperti penggunaan metode belajar mengajar yang mendorong anak untuk aktif bertanya, mengemukakan gagasan atau menguji cobakan suatu materi. Melakukan dialog, diskusi atau curah pendapat atau berbagai aspek kehidupan seperti: agama, etika, pergaulan dan pacaran, politik, lingkungan hidup, bahaya minuman keras dan obat terlarang.

c. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas yaitu, perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi dan perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung), sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Suatu konstektual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang umumnya bersifat kualitatif.¹

Penelitian ini diarahkan untuk meneliti, mengungkapkan serta menjelaskan bagaimana peranan dai dalam penerapan nilai-nilai *siri'* bagi remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, tujuan studi adalah memberikan gambaran khas dan sifat-sifat khas ini akan dijadikan suatu hal yang berifat umum.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian penulis yaitu Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Alasan penulis memilih lokasi penelitian di Desa Lara karena melihat banyak problematika yang di alami remaja di Desa tersebut seperti perkelahian dan terjerumus seks bebas sehingga banyak remaja wanita harus mengalami hamil luar nikah, sehingga perlu penerapan nilai-nilai *siri'* untuk mencegah hal tersebut tidak terjadi lagi.

B. Pendekatan Penelitian

Beberapa pendekatan yang digunakan sebagai berikut:

¹Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 3.

1. Pendekatan Komunikasi

Komunikasi adalah seni menyampaikan informasi, ide, sikap atau emosi dari Burhan Bungin bahwa pendekatan komunikasi adalah suatu pendekatan yang mempelajari hubungan interaksi komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat yang bisa langsung baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.² Jadi, pendekatan komunikasi merupakan pendekatan yang menekankan pada bagaimana pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi.

2. Pendekatan Psikologi

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati. Dengan ilmu jiwa ini seseorang selain akan mengetahui tingkat keagamaanyang dihayati, dipahami, dan diamalkan seseorang juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan agama kedalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkat usianya. Dengan ilmu agama akan menemukan cara yang tepat dan cocok untuk menanamkannya.³

C. Sumber Data

Penelitian ini, diperlukan beberapa sumber data yang membantu dalam prose penyelesaian penelitian serta tercapainya hasil penelitian yang maksimal, diantaranya adalah:

² Lihat Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam varian Kontemporer* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), h. 171.

³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet VIII; Jakarta; Rajawali Pers, 2011), h. 51.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh penulis secara langsung seperti data yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam dengan narasumber yaitu dai dan tokoh masyarakat dan beberapa orang lainnya yang berpengaruh.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi perpustakaan terhadap buku-buku, skripsi, dan sumber data pustaka lainnya yang menunjang penelitian ini. Data ini digunakan oleh penulis untuk lebih menyempurnakan data melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik mengumpulkan data. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek peneliti. Metode pengumpulan data tersebut akan dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan menyaksikan langsung, dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau observer dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya. Penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum Peranan Dai. Selain itu juga untuk bisa mengetahui cara dilakukan dalam penerapan nilai-nilai *siri* bagi remaja.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam oleh dua belah pihak, adapun informan yang diwawancarai adalah tokoh agama (dai) dan tokoh masyarakat, yaitu

suatu metode dalam penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan secara langsung atau bertatap muka untuk menggali informasi dari informan. Wawancara itu dilakukan oleh dua belah pihak, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Adapun yang akan di wawancarai adalah dai dan masyarakat di Desa Lara, hal dimaksudkan untuk memperoleh data yang bersifat valid terhadap penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengambil atau membuat dokumen atau catatan-catatan yang dianggap perlu. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah dokumen peraturan-peraturan catatan harian dan sebagainya. Hasil penelitian observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya jika didukung dengan dokumentasi.

E. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif adalah hal yang primer. Karena sekaligus ia sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis dan penafsir data serta pelapor hasil penelitian.⁴ Sedangkan instrumen sekunder dalam penelitian ini adalah alat pengumpulan data berupa petunjuk wawancara (*interview guide*), catatan lapangan dan alat rekam barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian untuk mencatat hasil observasi dan wawancara, pedoman wawancara dan telaah

⁴ Lexey Johannes Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XV; Bandung : PT. Remaja Rosda Karya Offes, 2001), h.112

kepastakaan seperti buku, foto, dokumen, biografi, serta alat penunjang seperti kamera, alat perekam suara dan buku catatan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan data

Teknik pengolahan data yang dimaksud adalah data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diolah, dan dikerjakan serta dimanfaatkan sedemikian rupa dengan menggunakan metode deskriptif. Penulis akan melakukan pencatatan dan berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moeleong adalah proses, mengorganisasikan dan mewngurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirasakan oleh data.⁵

Penelitian ini tidak menggunakan angka, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dengan analisis deskriptif berusaha menggambarkan, mempresentasikan serta menafsirkan tentang hasil penelitian secara detail atau menyeluruh sesuai data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan dari hasil observasi dan *interview* serta dokumentasi.

Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap

⁵ Lexey J moeloeng, *Metodologi Penelitian Kulitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya Offes, 2002), h. 3.

informan. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, dan metode statistik.⁶

Proses analisis yang dilakukan oleh penulis yaitu langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan final atau akhirnya di verifikasi. Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilah hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.⁷

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah mengumpulkan data atau informasi secara tersusun, yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks bersifat naratif, selain itu dapat berupa matriks, grafik, networks, dan chart.⁸

Hal tersebut dilakukan dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak terpaku pada tumpukan data, serta memudahkan peneliti untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

⁶ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif :Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial* (Bandung: Reamaja Rosda Karya, 2001), h. 155.

⁷ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik dan Kulitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), h. 129.

⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik dan Kulitatif* , h. 130.

c. Menarik Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang akan berubah apabila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil singkat Desa Lara

Desa Lara merupakan salah satu desa yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif, Desa Lara masuk dalam Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Sebagai bagian dari pemerintahan Republik Indonesia, Desa Lara membentuk Pemerintah Desa. Desa Lara berada sekitar 16 Km dari Ibukota Kecamatan Baebunta dan sekitar 25 Km dari Ibukota Kabupaten Luwu Utara (Masamba). Jalan ke Kota Kecamatan dan Kota Kabupaten merupakan akses utama penghubung Desa Lara dengan tempat yang lainnya sudah bagus Diaspal (Hotmix). Perjalanan dapat ditempuh dengan kendaraan roda 2 (dua) dan kendaraan roda 4 (empat).¹

Penduduk Desa Lara pada umumnya adalah petani karena memang terletak di wilayah pedesaan. Bidang pertanian yang mayoritas mereka geluti adalah perkebunan rakyat kakao, nilam dan kelapa sawit. Ada juga sebagian kecil yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan sebagian lagi bergerak di bidang wiraswasta. Saat ini banyak pemuda lara yang pergi merantau atau menjadi pelaut.

Asal muasal Desa Lara mempunyai sejarah yang panjang. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, penduduk asli Desa Lara merupakan keturunan dari Ne' Baso. Dia merupakan tetua yang berasal dari wilayah Bolong, sebuah desa yang terletak di Utara Kota Palopo. Kedatangannya di perkirakan pada tahun 1800-an. Keturunan Ne' Baso inilah yang beranak pinak dan menetap di Desa Lara.

¹Sumber Data, Dokumen Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, 18 Oktober 2017.

Awalnya, desa lara merupakan wilayah yang sangat luas. Seiring dengan perkembangan waktu, Desa Lara dimekarkan menjadi beberapa Desa. Apalagi di pertengahan tahun 1980-an dibuka daerah transmigrasi di Lara, secara otomatis menambah jumlah penduduk Desa Lara. Sebagai konsekwensinya, Desa Lara dimekarkan menjadi beberapa Desa yaitu Desa Lara I, Desa Lara II, Desa Lara III, Desa Lara IV, Desa Lembang-lembang, Desa Teteuri, Desa Marannu dan Desa Sumpira.²

Desa Lara terdiri dari 8 (delapan) dusun yaitu:

- Dusun Lara
- Dusun Panimbu
- Dusun Bajora
- Dusun Polewali
- Dusun Situndukan
- Dusun Kamande
- Dusun Karya Mulya
- Dusun Pondang

Adapun luas Desa Lara adalah 22685687 ha, dengan jumlah penduduk 5295 jiwa, yang semua penduduknya terdiri beberapa agama dan mata pencahariannya bertani.

Adapun batas-batas wilayah Desa Lara adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan Desa Marannu
- Sebelah Timur berbatas dengan Desa Muktitama
- Sebelah Barat berbatas dengan Desa Tarobok

²Sumber Data, Dokumen Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, 18 Oktober 2017.

- Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Muktijaya

2. Monografi Desa Lara

a. Jumlah Penduduk / Usia Penduduk

Jumlah penduduk Desa Lara 5295 jiwa, dengan perincian 2762 orang Laki-laki dan 2528 orang perempuan. Dan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 1

Jumlah Penduduk Desa Lara Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017

| No | Penduduk | Jumlah |
|---------------------|-----------|---------------------|
| 1 | 2 | 3 |
| 1 | Laki-laki | 2767 Orang |
| 2 | Perempuan | 2528 Orang |
| Jumlah Total | | : 5295 Orang |

Sumber : Data statistik Desa Lara, Kecamatan Baebunta, Kab. Luwu Utara Tahun 2017.

Melihat tabel di atas jumlah penduduk Desa Lara lebih banyak laki-laki dari pada perempuan.

Tabel . II

Jumlah Penduduk Desa Lara Menurut Umur Tahun 2017

| No. | Usia | Jumlah |
|---------------|------------------|---------------------|
| 1 | 0-5 Tahun | 452 Orang |
| 2 | 6-12 Tahun | 773 Orang |
| 3 | 13-18 Tahun | 458 Orang |
| 4 | 19-60 Tahun | 3.110 Orang |
| 5 | Di atas 60 Tahun | 502 Orang |
| Jumlah | | : 5295 Orang |

Sumber : Data statistik Desa Lara, Kecamatan Baebunta, Kab. Luwu Utara Tahun 2017.

b. Mata Pencaharian

Penduduk desa Lara, kebanyakan mata pencaharian adalah bertani, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. III

Mata Pencaharian Penduduk Desa Lara Tahun 2017

| No | Mata Pencaharian | Jumlah |
|---------------|------------------|---------------------|
| 1 | 2 | 3 |
| 1 | Bertani | 3556 Orang |
| 2 | Pegawai Negeri | 52 Orang |
| 3 | Pedagang | 335 Orang |
| 4 | ABRI | 5 Orang |
| 5 | Pensiunan | 100 Orang |
| Jumlah | | : 4048 Orang |

Sumber : Data statistik Desa Lara, Kecamatan Baebunta, Kab. Luwu Utara Tahun 2017.

3. Keadaan Sosial Pendidikan

Sarana pendidikan yang dimiliki desa Lara adalah 2 gedung taman kanak-kanak, 3 buah gedung Sekolah Dasar, dan 1 buah gedung Pesantren (MI, MTs, MA), serta 1 buah gedung SMA Negeri, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. IV
Sarana Pendidikan Desa Lara Tahun 2017

| No | Sarana Pendidikan | Jumlah |
|---------------|--------------------------------|-----------------|
| 1 | 2 | 3 |
| 1 | Gedung Taman Kanak-kanak | 2 buah |
| 2 | Gedung Sekolah Dasar | 3 buah |
| 3 | Gedung SLTP | 1 buah |
| 4 | Gedung Pesantren (MI, MTs, MA) | 1 buah |
| 5 | Gedung SMA Negeri | 1 buah |
| Jumlah | | : 8 buah |

Sumber : Data statistik Desa Lara, Kecamatan Baebunta, Kab. Luwu Utara Tahun 2017.

4. Keadaan sosial Keagamaan

Penduduk yang berada di Desa Lara terdiri dari beberapa agama yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. V

Jumlah Pemeluk Agama Desa Lara Tahun 2017

| No | Pemeluk Agama | Jumlah |
|---------------|----------------------|---------------|
| 1 | 2 | 3 |
| 1 | Agama Islam | 80% |
| 2 | Agama Kristen | 15% |
| 3 | Agama Hindu | 5% |
| Jumlah | | : 100% |

Sumber : Data statistik Desa Lara, Kecamatan Baebunta, Kab.Luwu Utara tahun 2017.

Melihat tabel di atas jumlah penduduk di Desa Lara mayoritas beragama Islam hanya beberapa persen yang beragama selain Islam. Sehingga fasilitas peribadatan yang ada di Desa Lara paling banyak adalah masjid.

Adapun sarana-sarana dalam peribadatan di Desa Lara adalah masjid 10 (sepuluh) buah, Mushollah 6 (enam) buah, dan Gereja 2 (dua) buah, serta Pura 1 (satu) buah. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel dibawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

Tabel. VI
Sarana Peribadatan Desa Lara 2017

| No | Sarana Peribadatan | Jumlah |
|---------------|--------------------|------------------|
| 1 | 2 | 3 |
| 1 | Masjid | 10 buah |
| 2 | Mushollah | 6 buah |
| 3 | Gereja | 2 buah |
| 4 | Pura | 1 buah |
| Jumlah | | : 19 buah |

Sumber: Data statistik Desa Lara, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Tahun 2017.

Berdasarkan tabel diatas sarana peribadatan masjid dan mushola sejumlah 16 (enam belas) buah karena mayoritas penduduk di Desa Lara merupakan muslim sehingga jumlah sarana peribadatan untuk muslim dalam hal ini masjid dan mushola sangat dominan.

B. Bentuk Nilai-Nilai *Siri'* Masyarakat di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

1. Bentuk Nilai *Siri'* Berkaitan Dengan Aqidah

Aqidah dalam agama adalah hal yang berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampur oleh keraguan dan kebimbangan.

Keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakini. Dan harus sesuai dengan kenyataannya, yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah, karena orang itu mengikat hatinya di atas hal tersebut. Kemudian aqidah jika dikaitkan dengan nilai-nilai *siri'* maka hal tersebut juga akan berhubungan dengan keimanan seseorang.

Nilai *siri'* yaitu nilai yang paling utama yang terkandung dalam falsafah *siri'* sebagai uraian yang pertama adalah rasa malu dan harga diri. Begitu sakralnya kata itu, sehingga apabila seseorang kehilangan *siri'*nya atau *de'ni gaga siri' na*, maka tak ada lagi artinya dia menempuh kehidupan sebagai manusia. Bahkan orang bugis berpendapat kalau mereka itu *sirupai olo'kolo'ee* (seperti binatang). Petuah bugis berkata "*siri' mi na ri tuo*" (karena malu kita hidup). Selain itu juga nilai *siri'* ini juga sudah ada sejak zaman dahulu dan sangat dihormati oleh para leluhur dan harus tetap diterapkan dalam kehidupan. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang informan .

"Dalam kehidupan masyarakat penerapan nilai *siri'* harus tetap diterapkan secara terus menerus agar tercipta masyarakat yang damai, karena *siri'* artinya malu dan malu itu sebagian dari iman, hal ini berhubungan dengan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan aqidah seseorang dan penilaian bagaimana ketakwaannya kepada Allah swt. di Desa Lara, masyarakat yang menerapkan budaya *siri'* dari segi aqidah hanya beberapa persen saja. Mereka lebih memilih menghabiskan waktunya untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Melakukan hal-hal yang bisa merusak aqidah atau kepercayaan kepada Allah swt. maka banyak yang memiliki akhlak yang buruk, sebab keimanannya saja hanya seperti itu. Mereka sama sekali tidak takut akan laknat Allah swt."³

³ Nusla (44 tahun), Penyuluh Agama, di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, Wawancara tanggal 20 Oktober 2017.

Berbicara mengenai keimanan masyarakat. Saat ini memang sudah sangat mengkhawatirkan hal tersebut terjadi akibat budaya yang datang dari luar dan perkembangan teknologi yang sudah sangat canggih sehingga membuat masyarakat lebih memilih menghabiskan waktunya dalam kegiatan yang tidak bermanfaat dan malahan mengundang murkah Allah swt. hal tersebut membuat mata hati mereka tidak melihat kehidupan akhirat, sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang informan.

“Kebanyakan orang-orang di zaman sekarang terlalu sibuk dengan dunia maya tanpa memperdulikan kewajibannya kepada Allah swt. dan juga kebanyakan orang tua dulu melakukan hal-hal kesyirikan yang merusak aqidah itu semua disebabkan kepercayaan yang masih dilakukan sampai saat ini, seperti mempercayai ritual-ritual dengan penyajian sesajen yang biasa di simpan di batu yang besar atau pohon yang besar dan kebisaan masyarakat yang lainnya juga yang biasa melakukan mengorbanan yang ditujukan kepada orang-orang sholeh terdahulu dengan niat agar mendapat keselamatan dunia akhirat.”⁴

Pendapat informan diatas menyatakan bahwa sebagian masyarakat yang ada di Desa Lara ternyata masi tergoda dengan dunia maya dan juga masi percaya dengan hal-hal yang bersifat syirik kepada Allah swt. padahal syirik itu adalah sesuatu yang sangat di benci oleh Allah swt. dan juga orang yang terlalu cinta kepada teknolgi dan melupakan kewajibannya kepada Allah swt. juga termasuk dalam kategori syirik sebab mereka lebih memilih melakukan kegiatan dunia mayanya di bandingkan beribada kepada Allah swt.

Dari penyampaian diatas di jelaskan bahwa aqidah dan nilai-nilai *siri'* tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena di bentengi dengan aqidah manusia bisa menjalankan nilai-nilai *siri'* dengan benar dan penuh keyakinan tanpa ada keraguan.

⁴ Rahmat Hidayat (48 tahun), Penyuluh Agama, di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, wawancara tanggal 20 Oktober 2017.

2. Bentuk Nilai *Siri* Berkaitan Dengan Akhlak

Akhlak merupakan budi pekerti. Akhlak bisa melampaui ibadah seseorang dan hal itu termasuk akhlak yang mulia dalam agama. Contohnya menolong sesama manusia, binatang dan makhluk lainnya itu termasuk kategori akhlak yang mulia terlebih memberikan sesuatu yang membuat orang senang. Seperti yang diungkapkan salah seorang informan.

“Dengan memiliki ahlak yang baik maka itu yang akan menyebabkan orang masuk ke dalam surga. Walaupun dia memiliki ilmu yang tinggi akan tetapi tidak memiliki akhlak yang mulia atau akhlak yang baik maka sama saja (nol), karena ilmu dan akhlak harus tetap jalan bersamaan.”⁵

Secara umum, budaya *siri* untuk masa dahulu dan sekarang sangatlah berbeda jauh dari segi akhlaknya, baik untuk masyarakat dari pedesaan maupun perkotaan. Saat ini dengan adanya perubahan zaman dengan teknologi yang berkembang pesat itu bisa mempengaruhi akhlak kepribadian seseorang. Sebagaimana yang diungkapkan salah seorang informan:

“Dahulu kalau anak dimarahi oleh gurunya dan anak itu pulang melapor kepada orang tuanya, malah anak itu kembali dimarahi dan sekarang telah berbeda, banyak anak atau remaja yang sangat mudah melakukan tindakan kekerasan akibat dari pengaruh dari hal-hal yang ia tontongi di media sosial dan yang lebih parahnya lagi banyak dari anak-anak membantah kata dari orangtuanya.”⁶

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa kebanyakan dari masyarakat saat ini tidak merasa malu jika melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa salah jika mereka tidak berakhlak, apalagi daerah Lara dikenal dengan nilai-nilai *siri* nya yang tinggi, akan tetapi nilai-nilai *siri* yang telah diterapkan oleh masyarakat Desa Lara

⁵Nusla (44 tahun), Penyuluh Agama, di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, wawancara 20 Oktober 2017.

⁶ Suhardi (44 tahun), Pegawai Negeri Sipil (PNS), di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, wawancara 20 Oktober 2017.

mulai dari dahulu hingga sekarang kini mulai memudar. Akan tetapi hal ini tidak bisa dipungkiri dengan perkembangan zaman yang begitu cepat, sebagaimana yang disampaikan oleh informan.

“masyarakat Desa Lara hanya beberapa orang saja yang masih menerapkan nilai-nilai *siri*’ dalam kehidupannya, sudah banyak dari masyarakat yang tidak memperdulikan nilai *siri*’ dalam kehidupannya.”⁷

Informan yang lain juga mengatakan bahwa:

“anak-anak atau remaja zaman sekarang lebih menyukai mengikuti peraturan game dari pada peraturan nilai-nilai *siri*’.”⁸

Pendapat informan diatas memberikan informasi bahwa nilai *siri*’ sangatlah harus di tekankan dalam kehidupan bermasyarakat karena apabila nilai-nilai *siri*’ sudah mulai menghilang maka akan timbul perilaku-perilaku yang menyimpang yang bisa saja akan dilakukan oleh setiap remaja ataupun masyarakat umum sebagaimana yang terjadi pada saat ini. Kejahatan pada saat ini sudah mulai meningkat dan kebanyakan dari perilaku kejahatan tersebut banyak dilakukan oleh remaja. Hal ini seharusnya menjadi bahan pemikiran kita semua karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa remaja adalah generasi penerus bangsa, sebaiknya remaja saat ini maka akan berdampak pada masa depan.

3. Bentuk Nilai *Siri*’ Berkaitan dengan Syariah

Syariah merupakan hukum-hukum (peraturan yang diturunkan Allah swt. melalui rasul-rasulNya yang mulia untuk manusia agar mereka keluar dari kegelapan

⁷ Nusla (44 tahun), Penyuluh Agama, di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, wawancara 20 Oktober 2017.

⁸ Nusla (44 tahun), Penyuluh Agama, di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, wawancara 20 Oktober 2017.

menuju jalan yang terang, dan mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus. Jika dikaitkan dengan nilai *siri* maka berhubungan dengan hukum-hukum ajaran islam.

Penerapan nilai *siri* adalah suatu hal yang dilakukan agar dapat melaksanakan pembinaan masyarakat/remaja terhadap budaya suku Bugis dalam rangka menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.

Budaya *siri* merupakan budaya turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis, sehingga dibebankan kepada generasi selanjutnya untuk tetap menjaga budaya tersebut. Dengan tetap menjaga budaya *siri* sehingga bisa memotivasi kepada orang lain untuk tetap menjalankan budaya itu. Penerapan nilai *siri* dalam hal syariah diungkapkan oleh salah satu informan berikut :

“nilai *siri* itu sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak menganut budaya tersebut, maka dapat dikatakan bahwa orang-orang itu masih dipertanyakan mengenai keimanan dan akhlaknya. Sebab, nilai *siri* itu harus tetap tertanam dalam diri setiap manusia. Penerapannya dalam hal syariah yaitu dimana seseorang harus merasa malu (*masiri*) dan takut kepada Allah swt. jika akan melakukan hal-hal yang sudah dilarang oleh ajaran Islam. Mereka akan berusaha untuk mempertahankan dirinya agar tidak mempermalukan keluarga dan orang-orang disekitarnya. Namun kenyataannya pada saat ini sangatlah berbeda. Masyarakat maupun remaja sekarang hampir sudah tidak mempunyai rasa malu lagi untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat Islam.”⁹

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa budaya *siri* sudah kurang diterapkan oleh masyarakat Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

C. Upaya Dai Dalam Penerapan Nilai-Nilai *Siri* Bagi Remaja Di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Upaya dai dalam penerapan nilai-nilai *siri* bagi remaja di Desa Lara melalui metode dakwah seperti dakwah bi-al- Lisan (dakwah melalui lisan) dan dakwah bi-al-Haal (dakwah melalui perbuatan).

⁹Rahmat Hidayat (48 tahun), Penyuluh Agama, di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, wawancara 20 Oktober 2017.

1. Dakwah bi-al-Lisan (dakwah melalui lisan)

Metode yang ditempuh Nabi Muhammad saw. dalam berdakwah sesuai dengan kondisi pada saat Nabi saw. berdakwah dengan lisan yakni mengajak orang-orang yang dekat termasuk sahabat, keluarga, keluarga sahabat, dan selanjutnya kepada orang lain di luar mereka. Nabi saw. dalam menerapkan dengan metode dalam QS al-Nahl ayat 125, dengan *al-hikma*, *mauizah hasanah*, dan *mujadalah*. Dalam hal ini Nabi saw. melakukannya dengan bentuk lisan.

Dalam era globalisasi sekarang ini dakwah model ini masih tetap diperlukan, terbukti para dai menyampaikan dakwah seperti setiap Ramadhan, pada pengajian Majelis Taklim, Khutbah jumat, pesta perkawinan memberikan nasehat perkawinan, dan acara ta'ziah, serta taklim pekanan. Para dai memberikan ceramah yang menyangkut tentang kejujuran, kepatutan, keteguhan dan kearifan. Dimana apa yang disampaikan oleh dai tersebut juga terangkum dalam nilai-nilai *siri* ' yang di terapkan di Desa Lara. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Nusla pada taklim pekanan 13 Oktober 2017 yang bertemakan mencontoh kejujuran Rasulullah saw.

“Kalau ingin menjadi orang yang dirindukan surga, dicintai oleh seluruh mahluk maka jadilah orang yang jujur sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. semasa hidupnya. Pada masa hidup Rasulullah saw. sebelum Rasulullah saw. diangkat menjadi rasul, Rasulullah saw. telah menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam setiap langkah kehidupannya, sehingga iya pun dicintai oleh penduduk Mekkah saat itu.”¹⁰

Setelah penyampaian ceramah dalam taklim pekanan pada tanggal 13 oktober 2017 masyarakat di Desa Lara mulai lebih termotivasi dalm meningkatkan nilai-nilai

¹⁰ Nusla (44 tahun), Penyuluh Agama, di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, wawancara 20 Oktober 2017.

kejujuran dalam setiap aktivitasnya sebagaimana yang di sampaikan oleh salah seorang masyarakat yang mendengarkan taklim tersebut.

“saya merasa lebih termotivasi dengan ceramah yang disampaikan bapak Nusla mengenai nilai-nilai kejujuran dan insyaAllah saya akan lebih menerapkan lagi dalam membina keluarga saya.”¹¹

Selain dai menyampaikan nilai-nilai kejujuran pada setiap kegiatan ceramahnya nilai-nilai kearifan juga ikut di sampaikan sebagaimana kejujuran dan kearifan dalam *lontara*’ diletakkan secara berbarengan, oleh karena itu kedua istilah ini saling melengkapi. Seperti contoh “ jangan engkau ketiadaan kearifan dan kejujuran.

Adapun yang dimaksud arif adalah tidak ada yang sulit dilaksanakan, tidak ada pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata lemah lembut lagi mempercayai orang lain sebagaimana yang telah di contohkan oleh Rasulullah saw. semasa hidupnya, ini juga telah disebutkan dalam taklim pekanan pada tanggal 13 oktober 2017, selain itu juga gelar al-Amin yang didapatkan oleh Rasulullah saw. dimasanya itu semua karena sifat kejujuran dan kearifan yang diterapkan dalam setiap langkah kehidupannya.

2. Dakwah bi-al-Haal

Dakwah bil hal adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah (al- mad’ulah) mengikuti jejak dan hal ihwal si dai (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerimah dakwah. Sebagaimana yang di contohkan Rasulullah saw. pada saat pertama kali Rasulullah saw. tiba di kota Madinah, dia mencontohkan dakwah *bil*

¹¹ Syamsuddin (40 tahun), Masyarakat, di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, wawancara 20 Oktober 2017.

haal ini dengan mendirikan masjid quba, dan mempersatukan kaum anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan *ukhuwah Islamiyah*.

Dalam penerapan dakwah bil-al-haal, seorang dai harus memperlihatkan dakwah yang melalui dari tingkah laku dan perbuatannya, baik secara individu maupun secara kelompok, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang sholeh terdahulu karena Islam adalah agama yang harus di yakinkan dalam hati, diucapkan oleh lisan dan di laksanakan dengan perbuatan. Setiap apa yang disampaikan oleh dai harus terlebih dahulu yang melakukannya adalah dai, seperti contohnya jika dai menyampaikan tentang nilai-nilai kejujuran dalam ruang lingkup remaja maka pertama kali yang dilakukan seorang dai adalah bagaimana ia berlaku jujur di tengah-tengah remaja tersebut. Sebagaimana yang di katakan oleh bapak Rahmat Hidayat.

”sebagai penceramah jangan hanya bisa berucap yang benar-benar saja, tapi harus bisa melakukan apa yang di ucapkan agar masyarakat atau remaja lebih mendengarkan ketika penceramah menyampaikan yang namanaya kebenaran.”¹²

Selain itu juga dalam proses penyampaian dakwah harus memperhatikan keadaan atau kondisi yang sedang dialami masyarakat atau remaja agar apa yang disampaikan oleh dai lebih bisa berfokus kepada mereka dan lebih bisa dilakukan dan disukai. Ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang masyarakat.

“bagusnya itu juga kalau itu penceramah pergi jalan-jalan naliati itu anak muda supaya bisa na liat apa yang na lakukan itu anak muda supaya na tau nasehat-nasehat apa yang bagus di berikan.”¹³

¹²Rahmat Hidayat (48 tahun), Penyuluh Agama, di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, wawancara 20 Oktober 2017.

Pada dasarnya dakwah bil-al-hal adalah dakwah yang bisa mengajak orang-orang untuk ikut dalam melakukan kebaikan dengan cara memperlihatkan perbuatan kita agar masyarakat bisa percaya dan yakin dengan dai, dakwah yang mengajak dengan perbuatan sehari-hari baik saat berjalan ataupun saat di dalam ruangan. Karena Islam adalah agama yang telah memberikan penjelasan mulai dari bangun tidur hingga kita tidur kembali.

D. Hambatan-Hambatan Dai dalam Penerapan Nilai-Nilai *siri*' Bagi Remaja

Dari hasil wawancara penulis dengan informan, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dai dalam penerapan nilai-nilai *siri*' bagi remaja, yaitu:

1. Kurangnya Dukungan Pemerintah

Pemerintah sangat berperan penting dalam melakukan penanganan terhadap remaja. Pemerintah harus memberi ruang khusus bagi para remaja untuk menyalurkan hobi mereka, agar lebih mendidik remaja dalam melakukan yang positif.

Sebagaimana yang dikatakan bapak Nusla:

“Saat ini Pemerintah kurang antusias dalam mendukung remaja, kurang memberikan perhatian khusus yang dapat membuat para remaja berperan aktif didalamnya, misalnya tidak adanya suatu kegiatan yang dapat melibatkan para remaja”.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hambatan seorang dai dalam menerapkan nilai-nilai *siri*' bagi remaja yaitu pemerintah kurang

¹³ Syamsuddin (40 tahun), Masyarakat, di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, wawancara 20 Oktober 2017.

¹⁴ Nusla (44 tahun), Penyuluh Agama, di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, wawancara 20 Oktober 2017.

antusias dalam memberi dukungan kepada remaja, yang mana kita ketahui bahwa remaja merupakan generasi penerus bangsa.

Pemerintah kurang memberikan ruang khusus untuk menyalurkan hobby atau bakat mereka, sehingga mereka kurang mampu menerapkan nilai-nilai *siri* terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

2. Kurangnya Dukungan Masyarakat

Membina generasi muda yaitu para remaja membutuhkan peran dan dukungan dari orang tua dan masyarakat. Orang tua bertanggung jawab terhadap keselamatan remaja. Orang tua memiliki peran penting untuk mendidik anaknya menjadi remaja yang berkualitas, berguna bagi bangsa. Tidak membiarkan anak-anaknya terlenta atau larut dengan fasilitas-fasilitas yang dapat menenggelamkan kedalam kenakalan remaja, tetapi memberikan pendidikan moral dan agama yang baik. Sebagaimana yang dikatakan bapak Rahmat Hidayat:

“Saat ini remja di desa ini kurang diperhatikan sama orang tua mereka apalagi masyarakat sekitar. Salah satu penyebabnya adalah kurang mendapatkan didikan dari lingkungannya.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti memahami bahwa orang tua dan masyarakat kurang memiliki waktu karena kesibukan mereka. Salah satunya adalah para remaja yang kehilangan perhatian dan dukungan dari orang tua dan masyarakat, dimana dia berada. Kurangnya perhatian dan didikan moral dari lingkungannya

¹⁵Rahmat Hidayat (48 tahun), Penyuluh Agama, di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, wawancara tanggal 20 Oktober 2017.

membuat para remaja tidak mampu membentengi diri mereka dalam menerapkan nilai-nilai *siri* pada kehidupan mereka sehari-hari.

3. Kurangnya Kerja Sama Antara Pemerintah Dan Tokoh Agama

Pemerintah dan tokoh agama dapat menjalin sebuah kerja sama untuk saling memberikan pemahaman kepada remaja agar dalam penerapan nilai-nilai *siri* dalam kehidupan mereka. Pemerintah dan tokoh agama dapat memberikan sebuah kesadaran dalam beragama dan menanamkan nilai-nilai moral kepada remaja.

Peranan antara pemerintah dan tokoh agama melalui kerja sama yang baik dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat terutama pada remaja, tanpa membedakan asal-usul serta latar belakang anggota masyarakat yang ada, sehingga perhatian dari kerja sama pemerintah dan tokoh agama dapat dirasakan secara menyeluruh. Sebagaimana yang dikatakan bapak Nusla:

“Pemerintah dan tokoh agama saat ini tidak memiliki kerja sama khususnya untuk penanggulangan remaja.”¹⁶

Melihat hasil wawancara, maka peneliti memahami bahwa pada saat ini di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara belum mendapatkan kerja sama yang baik dalam menerapkan nilai-nilai *siri* bagi remaja.

¹⁶Nusla (44 tahun), Penyuluh Agama, di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara* tanggal 20 Oktober 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai penelitian yang telah kami lakukan selama sebulan di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, dan penulis menguraikan hasil penelitian pada bab-bab terdahulu, Maka berikut ini penulis mengakhiri pembahasan dengan mengemukakan kesimpulan dan implikasi sebagai berikut:

1. Bentuk nilai-nilai *siri'* masyarakat di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara memiliki dua aspek yaitu bentuk nilai *siri'* berkaitan dengan aqidah, bentuk nilai *siri'* berkaitan dengan akhlak dan bentuk nilai *siri'* berkaitan dengan Syariah.
2. Upaya dai dalam penerapan nilai-nilai *siri'* bagi remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara menggunakan dua model dakwah yaitu dakwa bil-al-lisan (berdakwah dengan lisan) dan dakwah bil-al-hal (berdakwah dengan perbuatan).
3. Hambatan dai dalam penerapan nilai-nilai *siri'* bagi remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara yaitu: Kurangnya Dukungan Pemerintah, kurangnya Dukungan Masyarakat, dan Kurangnya Kerjasama Pemerintah dan Tokoh Agama.

B. Implikasi

1. Hendaknya dai dalam menjalankan fungsinya sebagai tokoh agama dalam penyebaran syiar agama dan guru dalam menambah pemahaman nilai-nilai

agama maupun nilai *siri'* dalam kehidupan bermasyarakat harus lebih memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan remaja atau Masyarakat .

2. Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberi pemahaman terhadap pembaca khususnya tentang Peranan Da'i dalam Penerapan Nilai-Nilai *Siri* Bagi Remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.
3. Penulis Berharap agar penelitian ini dapat berguna sebagai referensi untuk pembaca kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

Alquran al- Karim.

- Abdullah, Hamid *Siri dan Pesse*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.
- Abda Slamet Muhaemin. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.
- Amin Masyhur, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, Al-Amin Press, Cet I, Yogyakarta, 1990
- Ana Retnoningsih dan Suharso. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: CV. Widya Karya, 2011.
- Anugrah, Ahmad. *Pengertian Siri Na Pacce*. Makassar: PT. Mizan Pustaka, 2000.
- Burhan Bunging. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Remaja BPK*. Jakarta: Gunung Mulya, 2006.
- Hasjmy, *Struktur Dakwah Menurut Al Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Hariati. *Aktualisasi Siri Na Pacce dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ajaran Islam*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Uinam, 2015.
- Hasanuddin. *Retorika Dakwah dan Publistik dalam Kepemimpinan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hasan Mahmud. *Silasa: Setetes Embun di Tahan Gersang*. Ujungpandang: YKSST, 1976.
- Hamzah. Dg.Mangemba. “Kepemimpinan Sulawesi Selatan Di Zaman Lampau”, dalam *Bingkisan Bunga Rampai Budaya Sulawesi Selatan*.Ujungpandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1997.
- Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I. Qairo: Isa I-Babi I-Halaby wa Syirkah,1995.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. 20; Jakarta Timur: CV. Darus Sunnah, 2016.

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2010.

Miranty Devi Ira Taliki. *Interpretasi Makna Budaya Merariq Suku Sasak Pada Masyarakat Lombok-NTB: Sebuah Kajian Komunikasi Budaya*. Makassar: Universits Hasanuddin, 2010

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2001.

Muhammad Bin Ismail Al Bukhary, *Sahih Bukhari*, Juz XI. Qairo: Al Maktabat Al-Qahirah, t.th. 1995.

Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. VIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik dan Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.

Punangi. *Kazana Budaya Siri Pappaseng, Wasia Orang Dahulu*. Ujungpandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Rahim Rahman. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujungpandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 1985.

Reski, Nina. *Judul Nilai Budaya Masyarakat Bugis*.di Makassar. Skrips. Fakultas Ilmu Budaya. Jurusan Sastra Daerah Unhas, 2011.

Raihan, Ismail. *Analisis Komuniksi Antar Budaya Terhadap Budaya Suku Bugis Makassar*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2004.

Sukanto Nuri. *Petunjuk Membangun dan Membina keluarga Menurut Ajaran Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1981.

Shihab Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an*.

Sanwar Aminuddin, *Ilmu Pengantar Dakwah*, Semarang, Gunung Jati, 2009

Tasmara Tato, *Komunikasi Dakwah*, Cet II; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

➤ Sumber online:

[Http://buzz-mizzleblogspot.com/2013/12/konsep-siri-na-pacce.html](http://buzz-mizzleblogspot.com/2013/12/konsep-siri-na-pacce.html). (Tanggal 08 Agustus 2017).

[Http://kaghoo.blogspot.co.id/2010/11/pengertian-peranan.html](http://kaghoo.blogspot.co.id/2010/11/pengertian-peranan.html). (tanggal 30 Agustus 2017).

User, *Makna Siri' na Pacce*, alamat websize. Diakses pada tanggal 3 oktober 2017.



LAMPIRAN

- Surat Izin Penelitian
- Surat Keterangan Penelitian
- Pedoman Wawancara
- Surat Keterangan Wawancara
- Dokumentasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ☎ (0411) 864924, Fax, 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ☎ (0411) 841879, Fax, 8221400 Samata-Gowa

Nomor : B-443 /DU.I/PP.01.1/09/2017

Samata-Gowa, 29 September 2017

Sifat : per ting

Lamp : 1 (Satu) Rangkap

Hal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada

Yth. Bapak Gubernur Prov. Sulawesi-Selatan

Cq. Kepala UPT, P2T, BKPM, Prov. Sul-Sel

Di -

Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Murnianti A
NIM : 50100113037
Tingkat/Semester : IX (Sembilan)
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Samata

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Peranan Da'i dalam Penerapan Nilai-nilai Siri' Bagi Remaja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara" Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen pembimbing : 1. Drs. Arifuddin Tike, M.Sos.I
2. Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara dari tanggal 11 Oktober 2017 Sampai 11 November 2017.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. H. Misbahuddin, M.Ag
NIP. 19701208 200003 1 001

Tembusan ;

1. Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai) Laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan



1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 1 4 6 5 9

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 14498/S.01P/P2T/10/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Luwu Utara

di-

Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B.4493/DU.I/TL.00/09/2017 tanggal 29 September 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **MURNIANTI A**
Nomor Pokok : 50100113037
Program Studi : Komunikasi & Penyiaran Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PERANAN DA'I DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI SIRI" BAGI REMAJA DI DESA LARA KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **11 oktober s/d 11 November 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 02 Oktober 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Simpursiang No. 27 Telp. (0473) 21003 – Fax (0473) 21003

MASAMBA

Masamba, 10 Oktober 2017

Nomor : 070 / 294 / Bakesbangpol
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Desa Lara
Kec. Baebunta
di-
Lara

Dasar Surat Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor : 14498/S.01P/P2T/10/2017, tanggal 02 Oktober 2017, Perihal Permohonan Izin Penelitian dan Rekomendasi Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Nomor : 070/398/X/Balitbangda/2017, Perihal Permohonan Izin Penelitian dengan ini disampaikan bahwa, yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **MURNIANTI. A**
Nim : 50100113037
Pekerjaan : Mah.(S1) Prodi. Komunikasi Penyiaran Islam
Univ. Islam Negeri Alauddin Makassar
Waktu Pelaksanaan : Tmt 10 Oktober s/d 10 November 2017

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Desa Lara Kecamatan Baebunta dengan judul:

**" PERANAN DA'I DALAM PENERAPAN NILAI – NILAI *SIRI'* BAGI REMAJA DI
DESA LARA KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA "**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka Pemerintah Kabupaten Luwu Utara pada prinsipnya menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan harus melapor kepada Kepala Desa terkait.
2. Surat Izin ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir tanggal 10 November 2017
3. Mentaati semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksamplar copy hasil Penelitian kepada Bupati Cq. Kaban Kesbang dan Politik.
5. Surat Izin ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.
6. Setelah selesai kegiatan, dengan sendirinya surat izin ini tidak berlaku lagi.

Demikian surat izin ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



KEPALA BADAN

ENYON, S.Sos

Pangkat : Pembina Tk I

Nip : 19670316 199803 1 004

Tembusan : Kepada Yth.

1. Bupati Luwu Utara (sebagai laporan) di Masamba;
2. Ketua DPRD Kab. Luwu Utara di Masamba;
3. Unsur Forkopimda Kab. Luwu Utara di Masamba;
4. Camat Baebunta Kab. Luwu Utara di Salassa;
5. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
KECAMATAN BAEBUNTA
DESA LARA

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 1248 / DL / X / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SYAMSUDDIN
Pekerjaan : Sekretaris Desa Lara
Alamat : Dusun Lara, Desa Lara Kec.Baebunta Kab. Luwu Utara

Menerangkan Bahwa :

Nama : MURNIANTI. A
Jenis kelamin : Perempuan
Nim : 50100113037
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar

Telah mengadakan penelitian di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara untuk melengkapi penyusunan Skripsi dengan judul:

"PERANAN DA'I DALAM PENERAPAN NILAI- NILAI SIRI' BAGI REMAJA DI DESA LARA KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA"

Demikian surat keterangan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lara, 23 Oktober 2017

Desa Lara



Nip. 197103012008011007

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *SYAMSUDDIN*
Umur : *40THN*
Pekerjaan : *DNS*
Alamat : *DUSUN LARA DESA LARA*

Menerangkan bahwa:

Nama : Murnianti A.
Nim : 50100113037
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM

ALAU
MAKASSAR



Lara, 22 Oktober 2017

SYAMSUDDIN
NIP. 07103012008011007
Narasumber

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Hidayat
Umur : 48
Pekerjaan : Penyuluh Agama
Alamat : Desa Lara

Menerangkan bahwa:

Nama : Murnianti A.
Nim : 50100113037
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam

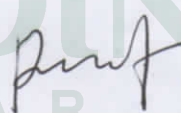
Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Lara, Oktober 2017

ALAUDDIN
M A K A S S A R


(RAHMAT HIDAYAT)

Narasumber

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nusla, S.Ag
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Penguluh Agama
Alamat : Dusun Bayora.

Menerangkan bahwa:

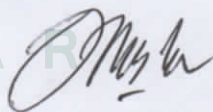
Nama : Murnianti A.
Nim : 50100113037
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Lara, Oktober 2017

()

Narasumber

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUHAROI I SPd
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Lara

Menerangkan bahwa:

Nama : Murnianti A.

Nim : 50100113037


Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

()
Narasumber

Dok. Wawancara Dengan Bapak Syamsuddin sebagai Sekretaris Desa Lara
Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara



Dok. Wawancara dengan Bapak Nusla, S.Ag sebagai penyuluh agama di Desa Lara



Dok. Wawancara Dengan Bapak Suhardi, S.Pd sebagai Tokoh Agama di Desa Lara



Dok. Wawancara dengan Bapak Rahmat Hidayat sebagai Penyuluh Agama di Desa Lara





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap **Murnianti A**, lahir pada tanggal 28 Agustus 1994 di Panimbu, dan bertempat tinggal di Dusun Panimbu Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Penulis merupakan anak ketujuh dari tujuh bersaudara, dari Ayahanda Abustan dan Ibunda Siti Rusniati. Adapun motto hidup penulis yaitu: “jadilah dirimu sendiri dan jangan pernah berfikir menjadi diri orang lain karena itu tidak akan mungkin bisa terjadi dan jangan pernah berfikir menjadi yang terbaik, tapi berfikirlah untuk melakukan yang terbaik. Yakinlah Allah selalu bersama kita dan memudahkan segala usahamu, karena usaha tidak akan mengkhianati hasil.

Penulis memulai pendidikan di SDN 193 Labawang Kab. Wajo dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama, penulis masuk di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kab. Luwu Utara dan tamat tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Baebunta Kab. Luwu Utara, dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama (2013), penulis berhasil lulus melalui jalur UMM di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN) Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Program Strata satu (S1) hingga tahun 2017.